



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG M FM PENGARUHI
PERMINTAAN UANG DALAM ERA DUAL BANKING SISTEM DI
INDONESIA**

SKRIPSI



**HAJAL MULIA
07 151 034**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

KATA PENGANTAR

AlhamdulillahRabbil'Alamin, berkat rahmat dan hidayah Allah Subhanahu wata'ala penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini, dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Skripsi ini berjudul "**Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Dalam Era Dual Banking Sistem Di Indonesia**"

Selama dalam proses penulisan skripsi ini penulis menemui berbagai kendala. Semua kendala dapat teratasi berkat bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE. MA Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas
2. Bapak Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA. Ing Selaku ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Andalas
3. Bapak Drs. Zulkifli. N, M.Si selaku pembimbing skripsi yang telah dengan sepenuh hati memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Sri Maryati, SE. M.Si dan Ibu Neng Kamarni, SE. M.Si Selaku pembahas skripsi yang telah banyak memberikan saran, pendapat serta dukungan moril sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
5. Ibu Dra. H. Latifah Hanum, M.S selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama kuliah.
6. Bapak Febriandi Prima Putra, SE,M.Si selaku Kepala Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Andalas

7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengajaran kepada penulis
8. Karyawan yang mengabdikan pada jurusan Ilmu Ekonomi dan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Ni Nel, pak Asman, Ibu Sam, Ibu Nini, Da Jang, Pak Suryadi (RR) yang telah memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
9. Kedua orang tua tercinta, yang begitu sabar dan berjuang keras dengan penuh kasih sayang untuk membesarkan ku dan mengantarkan ku hingga dapat memperoleh gelar sarjana ini, serta abangku yang turut membiayai pendidikan ku ini serta kepada adik-adikku yang selalu memberikan bantuan, semangat, dorongan, dan do'a kepada ku. Semoga kita selalu berada dibawah naungan ridho Illahi.
10. Seluruh sahabat dan teman-temanku di jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Andalas, (ijal, ipank, ilham, raju, dani, geri, angga, andy, heri, uncu, oki, weri, rivo, yudha, wedi, andri, adi, ijul, rezi, rizki, ferdi, dayat, anes, suhe, aan, helky, mario, ijep, arifin, farid, teja, ilham, mirfan, wahyu, cs, ayu, febi, vera, mery, redha, jessy, nia, imel, mira, endah, echa, nera, anggi, kiki, okti, mayang, dona, uri, mbak ya, qeque, chelsi, eno, chachamaru, melfa, yelma, mike, rizka, ina', ami, eci, maresa, maya, icha, imenk, mira, ayu, tya, mitha, vivi, wiwit, imel, inel) dan kepada uda, uni, teman, adiak di Jurusan Ilmu Ekonomi.
11. Teman teman cako cuter (jefri, dodu, bayu, rian, otonk, mahlil, adek, ardal, mikel, rey, riko, geta, tari, meri) terima kasih atas support dan kebersamaannya selama ini.
12. Untuk sahabat ku (awlia, eka, aya, ee, dayat, kitiang mamet, amir) terima kasih atas semua hari-hari dan kebersamaannya.

13. Untuk teman-teman paguyuban KSE Unand (andy, bagus, dila, ayu, githa, amel, alwis, iim, adek, meli, esha, Papa, bang zulfan, ka' adil, viktor, dede) semoga paguyuban semakin sukses slalu
14. Untuk teman-teman KKN korong padang mantuang (alunk kaben, robby, prima, indah) terima kasih atas semua kebersamaannya
15. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis didalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia ilmu pengetahuan dan bagi kita semua. Bagaimanapun skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mohon maaf jika ada kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Semoga ridha Allah selalu menyertai kita. Amin ya robbal alamin.

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh.

Padang, Agustus 2011

Penulis

(Hajal Mulia)

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GRAFIK	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Hipotesa Penelitian	8
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.7 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Permintaan Uang Dalam Ekonomi Konvensional	11
2.1.1.1 Teori Permintaan Uang Klasik.....	11
2.1.1.2 Teori Permintaan Uang Keynes	13
2.1.1.3 Teori Portofolio dari Permintaan Uang	18
2.1.1.4 Teori Transaksi dari Permintaan Uang.....	19
2.1.2 Teori Permintaan Uang Dalam Ekonomi Islam.....	21
2.1.2.1 Teori Permintaan Uang Menurut Mazhab Iqtishoduna	22

2.1.2.2 Teori Permintaan Uang Menurut Mazhab Mainstream.....	23
2.1.2.3 Teori Permintaan Uang Menurut Mazhab Alternatif	25
2.1.3 Konsep dan Teori Tingkat Bunga	28
2.1.3.1 Tingkat Bunga Menurut Klasik	29
2.1.3.2 Tingkat Bunga Menurut Keynes	30
2.1.4 Konsep dan Teori Tingkat Bagi Hasil.....	32
2.1.5 Pengertian Jumlah Uang Beredar.....	33
2.1.6 Pengertian Sertifikat Bank Indonesia.....	35
2.1.7 Pengertian Produk Domestik Bruto	37
2.1.8 Pengertian Bagi Hasil.....	38
2.1.9 Perbandingan Sistem Bunga dan Sistem Bagi Hasil.....	39
2.1.10 Profit Sharing Sebagai Karakteristik Dasar Bank Syariah.....	43
2.2 Penelitian Terdahulu	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
3.1 Pembentukan Model	49
3.2 Metode Pengolahan Analisis Data.....	55
3.3 Data dan Sumber Data	56
3.4 Defenisi Operasional Variabel Penelitian	56
3.5 Pengujian Hipotesis	57
3.5.1 Uji t-statistik	57
3.5.2 Uji F-statistik	58
3.5.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	59
3.6 Pengujian Asumsi Klasik	60
3.6.1. Multikolinearitas	60

3.6.2 Heteroskedastisitas	61
3.6.3 Autokorelasi.....	62
BAB IV GAMBARAN UMUM DAN SUBJEK PENELITIAN.....	64
4.1 Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia	64
4.2 Perkembangan Jumlah Uang Beredar (M2) Indonesia.....	64
4.3 Perkembangan Produk Domestik Bruto Riil berdasarkan harga konstan 2000	68
4.4 Perkembangan Tingkat Suku Bunga Pinjaman.....	73
4.5 Perkembangan Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah.....	75
BAB V TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBUJAKAN.....	78
5.1 Temuan Empiris	78
5.2 Pengujian Model.....	79
5.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)	79
5.2.2 T-test.....	81
5.2.3 F-Test.....	83
5.3 Uji Asumsi Klasik	83
5.3.1 Multikolinearitas	83
5.3.2 Uji Durbin Watson (D-W).....	85
5.3.3 Heteroskedastisitas	86
5.4 Implikasi Kebijakan	87

BAB VI PENUTUP DAN KESIMPULAN	90
6.1 Kesimpulan.....	90
6.2 Saran	92

Daftar Pustaka

Lampiran



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perbandingan Pangsa Perbankan Syariah Terhadap Total Bank.....4

Tabel 1.2. Perkembangan Jaringan Kantor Perbankan Syariah di Indonesia5

Tabel 2.1 Perbedaan Antara Bunga dan Bagi Hasil42



DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Perkembangan Jumlah Uang Beredar (M2) Indonesia.....	66
Grafik 4.2 Perkembangan Produk Domestik Bruto Riil (PDB Riil) Indonesia Atas dasar harga konstan 2000.....	69
Grafik 4.3 Perkembangan tingkat bunga SBI	73
Grafik 4.4 Perkembangan Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Syariah di Indonesia	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Implikasi Bunga Pada Perekonomian	40
Gambar 2.2 Implikasi Bagi Hasil Pada Perekonomian	41
Gambar 2.3 Profit Sharing pada Bank Islam	43



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diantara kebijakan ekonomi yang paling penting di setiap negara adalah kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Kebijakan fiskal meliputi anggaran negara, pajak dan neraca pembayaran yang biasanya ditangani oleh kementerian keuangan. Sedangkan kebijakan moneter menjadi tanggung jawab bank sentral atau otoritas moneter dan bertujuan untuk memelihara stabilitas harga-harga, stabilitas nilai tukar mata uang negara tersebut serta mengembangkan dan mengendalikan lembaga-lembaga keuangan yang ada di suatu negara.

Dalam rangka mewujudkan sistem lembaga keuangan atau perbankan yang sehat, bank sentral atau otoritas moneter menggunakan suatu perangkat kebijakan moneter seperti pengendalian tingkat bunga, pembatasan ekspansi kredit, penentuan rasio likuiditas atau cadangan minimum (*reserve requirement*), penentuan bunga rediskonto, operasi pasar terbuka, *currency swap* dan sebagainya. (Ramdhan, 2003)

Dengan berkembangnya lembaga-lembaga keuangan Islam dalam tiga dasa warsa terakhir, maka bank sentral atau otoritas moneter di berbagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim harus pula memantau dan mengendalikan perkembangan lembaga-lembaga keuangan baru ini. Untuk melaksanakan fungsi pemantauan dan pengendalian itu maka otoritas moneter juga harus membangun seperangkat kebijakan dan instrumen moneter yang sesuai dengan prinsip-prinsip

yang dianut oleh lembaga-lembaga keuangan dan perbankan Islam. Sebagian negara muslim melakukan konversi mekanisme moneter dan perbankan yang ada ke dalam sistem Islam, seperti Iran dan Pakistan, dan sebagian negara muslim lainnya, seperti Indonesia, mengakomodasikan perkembangan tersebut melalui “*dual banking system*”, dimana perbankan Islam dapat beroperasi berdampingan dengan perbankan konvensional. (Bank Indonesia, 2001)

Krisis ekonomi dan moneter yang terjadi di Indonesia pada kurun waktu 1997-1998 merupakan suatu pukulan yang sangat berat bagi sistem perekonomian Indonesia. Dalam periode tersebut, banyak lembaga-lembaga keuangan, termasuk perbankan, mengalami kesulitan keuangan. Tingginya tingkat suku bunga telah mengakibatkan tingginya biaya modal bagi sektor usaha yang pada akhirnya mengakibatkan merosotnya kemampuan usaha sektor produksi. Sebagai akibatnya kualitas aset perbankan turun secara drastis sementara sistem perbankan diwajibkan untuk terus memberikan imbalan kepada depositor sesuai dengan tingkat suku bunga pasar. Rendahnya kemampuan daya saing usaha pada sektor produksi telah menyebabkan berkurangnya peran sistem perbankan secara umum untuk menjalankan fungsinya sebagai intermediasor kegiatan investasi.

Pengalaman historis tersebut telah memberikan harapan kepada masyarakat akan hadirnya sistem perbankan alternatif yang memenuhi, selain memenuhi harapan masyarakat dalam aspek syariah juga dapat memberikan manfaat yang luas dalam kegiatan perekonomian. (Ramdhan, 2003)

Setelah dikeluarkannya UU No.10 Tahun 1998 yang pada intinya memberikan kewenangan dan pengawasan perbankan ke Bank Indonesia dan sekaligus diperkenalkan landasan hukum bank syariah. Selanjutnya dengan diberlakukannya UU No.23 Tahun 1999 Bank Indonesia dapat menerapkan kebijakan moneter berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Setelah diberlakukannya UU tersebut perbankan nasional mulai menerapkan sistem perbankan berganda atau *dual banking system* yang menuntut pengawasan yang lebih baik untuk menghindari terjadinya krisis perbankan ke dua. *Dual banking system* yaitu adanya sistem perbankan konvensional dan syariah yang berlangsung dalam suatu negara dalam penerapannya harus berlandaskan pada karakteristik dari masing-masing sistem.

Dibandingkan dengan negara-negara lain seperti kawasan Timur Tengah dan Malaysia, perbankan syariah di Indonesia masih dalam tahap pengembangan awal. Keberadaan bank syariah dalam sistem perbankan Indonesia, baru dikembangkan sejak tahun 1992, sejalan dengan diberlakukannya Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan serta pendirian PT Bank Muamalat Indonesia [BMI] yang diikuti oleh pendirian beberapa BPR syariah [BPRS]. Namun perkembangan bank syariah dalam tahun-tahun berikutnya berjalan sangat lambat dikaitkan dengan potensi pasar yang sangat besar bagi kegiatan usaha bank syariah mengingat jumlah penduduk muslim di Indonesia yang dominan. Walaupun perkembangan perbankan syariah dalam kancah nasional masih kecil, tetapi telah menunjukkan perkembangan hampir dua kali lebih besar dibandingkan pertumbuhan pada periode sebelum diberlakukannya Undang-undang No.10

Tahun 1998. Peranan perbankan syariah dalam mobilisasi dana dan penyaluran pembiayaan walaupun masih kecil, namun mengalami peningkatan yaitu masing-masing dari 0.05% dan 0.08% pada tahun 1998 menjadi 0.07% dan 0.17% pada tahun 1999.

Total aset bank syariah terus mengalami peningkatan. Semula aset bank syariah hanya mencapai Rp 4,63 triliun pada tahun 2003. Pada tahun 2009 angkanya telah mencapai Rp 66,09 triliun. Laporan tahunan 2009 Bank Indonesia menyebutkan kenaikan aset itu menyebabkan persentase aset bank syariah terhadap aset perbankan nasional pun ikut naik.

Tabel 1.1.
Perbandingan Pangsa Perbankan Syariah
Terhadap Total Bank

	Perbankan Syariah 2003		Total Bank	Perbankan Syariah 2009		Total Bank
	Nominal	Pangsa		Nominal	Pangsa	
Total Aset	4,63	0,42%	1100	66,09	2,61%	2,534.10
Dana Pihak Ketiga	3,32	0,40%	833,4	52,27	2,65%	1,973.00
kredit	3,66			46,88		
LDR/FDR*	110,22%			89,70%		

*) FDR = Financing extended/Deposit Fund

LDR = Credit extended/Deposit Fund

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, Desember 2009

Biro Perbankan Syariah
Bank Indonesia

Peningkatan juga terjadi pada dana yang dihimpun dan pembiayaan yang disalurkan. Pada tahun 2003 dana yang dihimpun sebesar Rp 3,32 triliun dan kredit sebesar Rp 3,66 triliun. Kemudian mengalami peningkatan masing-masing

menjadi sebesar Rp 52,27 triliun dan Rp 46,88 triliun untuk posisi pada Desember 2009.

Kondisi ini sejalan dengan peningkatan jumlah kantor bank syariah dan sosialisasi yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap bank syariah.

Tabel 1.2.
Perkembangan Jaringan Kantor Perbankan Syariah di Indonesia

Indikasi	2003 (KP/UUS)	2005 (KP/UUS)	2007 (KP/UUS)	2009 (KP/UUS)
BUS	2	3	3	6
UUS	8	19	25	25
KPRS	84	92	114	139

Sumber: BI, Statistik Perbankan Syariah 2009,
Biro Perbankan Syariah,
Bank Indonesia

Keterangan :

- BUS = Bank Umum Syariah
- UUS = Unit Usaha Syariah
- BPRS = Bank Perkreditan Rakyat Syariah
- KP/UUS = Kantor Pusat/Unit Usaha Syariah

Pada tahun 2003 jumlah bank syariah baru mencapai 10 unit yang terdiri atas 2 Bank Umum Syariah dan 8 Unit Usaha Syariah, selain itu, jumlah Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) baru mencapai 84 unit, kemudian pada tahun 2005 mengalami peningkatan jumlah bank syariah menjadi 22 unit yang terdiri atas 3 Bank Umum Syariah dan 19 Unit Usaha Syariah, serta 92 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS).

Bank syariah terus mengalami peningkatan, pada tahun 2007 bank syariah berjumlah 28 unit yang terdiri atas 3 Bank Umum Syariah dan 25 Unit Usaha Syariah, serta 114 Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Pada Desember 2009 jumlah bank syariah telah mencapai 31 unit yang terdiri atas 6 Bank Umum Syariah dan 25 Unit Usaha Syariah. Selain itu, jumlah Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) telah mencapai 139 unit pada periode yang sama.

Operasi bank syariah yang tidak menggunakan sistem bunga dalam semua aktivitasnya digantikan dengan sistem bagi hasil, ditambah dengan sistem jual beli dan sewa, yang menjadi perbedaan utama sistem keuangan Islam pada masa kontemporer ini dengan sistem keuangan konvensional.

Secara teoritis, para ahli ekonomi Islam, yang memberi perhatian terhadap perkembangan sistem keuangan Islam, menunjukkan bahwa konsep bagi hasil jauh lebih baik daripada instrumen suku bunga yang digunakan oleh sistem keuangan konvensional dilihat dari segi keadilan, reduksi kegiatan spekulasi, efisiensi sumber daya, dan lain-lain (Lihat misalnya: Khan, 1986 sampai Zangeneh, 1995; Fardmanesh dan Siddiqui, 1995; Meera, 2004; Ryandono, 2006; Ascarya, 2007; dan Sakti, 2007). Oleh karena itu, dengan tidak adanya instrumen suku bunga dalam sistem keuangan Islam yang digantikan dengan konsep bagi hasil ini dapat mendukung sistem keuangan ganda secara keseluruhan, khususnya dalam studi permintaan uang dalam sistem keuangan/perbankan ganda.

Dengan alasan tersebut maka penulis mencoba untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang dari instrumen moneter Islam yang

bebas bunga dalam kasus *dual banking system* di Indonesia, dengan judul penelitian: **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Dalam Era Dual Banking System di Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah menguji pengaruh instrumen moneter bebas bunga dan instrumen yang berbasis bunga, dalam kasus pada *sistem dual banking* sehingga otoritas moneter dapat membuat kebijakan dan perencanaan dengan tujuan utama kestabilan moneter menggunakan kedua instrumen alternatif diatas. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis mencoba mengidentifikasi beberapa masalah, diantaranya:

1. Bagaimana pengaruh PDB Riil terhadap permintaan uang di Indonesia
2. Bagaimana pengaruh Tingkat Bunga SBI terhadap permintaan uang di Indonesia
3. Bagaimana pengaruh Nisbah Bagi Hasil terhadap permintaan uang di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh PDB Riil terhadap permintaan uang di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh tingkat bunga SBI terhadap permintaan uang di Indonesia

3. Menganalisis pengaruh nisbah bagi hasil terhadap permintaan uang di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pembuat kebijakan, khususnya Bank Indonesia hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan untuk lebih mendalami sistem *dual banking* dan kebijakan moneter pendukungnya yang pada akhirnya dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan dalam mengevaluasi kebijakan yang telah diterapkan untuk merumuskan kebijakan baru.
2. Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian sejenisnya dikemudian hari, serta dapat memacu motivasi kepada peneliti lainnya untuk melakukan penelitian sejenis dengan menggunakan metode yang lain
3. Bagi penulis adalah dapat menambah ilmu pengetahuan tentang *dual banking sistem* di Indonesia, serta faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang di Indonesia.

1.5 Hipotesa Penelitian

Dari penelitian ini di harapkan kesimpulan yang akan di capai sesuai dengan hipotesa di bawah ini, yaitu:

1. Diduga PDB Riil berpengaruh positif terhadap permintaan uang di Indoneisa

2. Diduga tingkat bunga SBI berpengaruh negative terhadap permintaan uang di Indonesia
3. Diduga nisbah bagi hasil berpengaruh positif terhadap permintaan uang di Indonesia

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya memfokuskan mengenai pengaruh PDB Riil, tingkat bunga SBI dan nisbah bagi hasil terhadap permintaan uang di Indonesia selama periode kuartal III tahun 2007 -- kuartal II tahun 2010

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi ke dalam enam bab dengan rincian tiap bab sebagai berikut:

BAB I: Berisikan latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesa penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Berisikan pendekatan teori dan menyajikan penelitian terdahulu yang akan menjadi tinjauan literatur dalam penelitian ini

BAB III: Berisikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data

BAB IV: Berisikan gambaran umum perkembangan perbankan syariah di Indonesia dan variable-variabel yang diamati.

BAB V: Berisikan hasil penelitian dan implikasi kebijakan

BAB VI: Berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Permintaan Uang Dalam Ekonomi Konvensional

Permintaan uang sangat berkaitan dengan daya beli (*purchasing power*). Karena, orang akan memegang uang tidak lain untuk ditukarkan dengan suatu komoditi tertentu. Daya beli suatu uang akan dipengaruhi oleh inflasi. Ketika inflasi naik, maka ketika itu juga daya beli dari uang akan turun. Bila daya beli tidak ingin turun ketika inflasi tinggi, maka orang akan melakukan permintaan uang lebih banyak

Berikut ini dikemukakan beberapa teori yang menyangkut dengan permintaan uang

2.1.1.1 Teori Permintaan Uang Klasik

Teori permintaan uang klasik dikenal dengan teori kuantitas uang, dimana uang itu tidak mempunyai pengaruh terhadap sektor riil, yaitu terhadap tingkat bunga, kesempatan kerja maupun pendapatan nasional. Menurut teori klasik uang hanya mempengaruhi harga-harga barang, dimana dengan bertambahnya jumlah uang beredar hanya akan mengakibatkan kenaikan harga saja istilah ini dikenal dengan *dichotomy* yaitu pemisahan antara sektor moneter dan sektor riil (Nopirin, 1996). Teori ini mendasarkan diri pada falsafah hukum *Say* dimana ekonomi selalu berada pada keadaan full employment. Teori ini dirumuskan oleh Irving Fisher dimana permintaan uang klasik tercermin pada teori kuantitas uang:

$$M V = P T \quad (2.1)$$

Dimana:

M (*Money*) = Jumlah uang beredar

V (*Velocity*) = Perputaran uang dalam satu periode

P (*Price*) = Tingkat indeks harga yang berlaku bagi perekonomian

T (*Output*) = Volume barang yang diperdagangkan

Beberapa perkembangan versi dari teori ini diantaranya yaitu:

1. Dengan mengganti (T) dengan output riil (Y) sehingga

$$M V = P O = Y \quad (2.2)$$

Dimana:

$Y = PO$ adalah GNP Nominal

V (*Velocity*) = Perputaran uang dalam satu periode

Dengan asumsi, ekonomi dalam keadaan full employment, besar P tidak berubah dan V relative konstan. Sehingga M hanya dipengaruhi oleh P dimana jika M naik maka P juga naik dengan proporsi yang sama.

2. Yang dikembangkan oleh A. Marshall

$$M = KPO \quad (2.3)$$

$$M = KY \quad (2.4)$$

Dimana ($K = 1 / V$)

K = Pendapatan tertentu dalam bentuk uang kas

V = Perputaran uang dalam satu periode

Implikasi hampir sama dengan Irving Fisher, namun Marshall memandangi individu atau masyarakat selalu menginginkan bagian (proporsi) tertentu dari pendapatan dalam bentuk uang kas (dinyatakan dalam K).

Teori klasik ini punya kelemahan yaitu:

1. Dalam kenyataan V itu tidaklah tetap, baik dinegara maju maupun berkembang
2. Teori klasik mengabaikan pengaruh tingkat bunga, motif memegang uang kas hanya untuk transaksi, yang besarnya tergantung dari pendapatan

2.1.1.2 Teori Permintaan Uang Keynes

John Maynard Keynes mengemukakan adanya motif dalam memegang uang kas dipengaruhi oleh (Nopirin, 1996):

- 1) Kebutuhan akan transaksi (Transaction motif), kebutuhan uang untuk transaksi meningkat seiring dengan adanya peningkatan pendapatan
- 2) Kebutuhan untuk motif berjaga-jaga (Precautionary motif), jika pendapatan dari individu maupun masyarakat meningkat maka kebutuhan uang untuk motif berjaga-jaga juga meningkat.

3) Kebutuhan untuk berspekulasi (Speculative motif), Keynes menyadari bahwa masyarakat menghendaki sejumlah uang kas yang lebih untuk keperluan transaksi, karena keinginan untuk menyimpan kekayaan dalam bentuk yang paling lancar (uang kas). Hal ini merujuk pada fungsi uang sebagai penimbun kekayaan (asset demand for money).

Permintaan uang untuk tujuan spekulasi oleh Keynes ditentukan oleh tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin rendah keinginan masyarakat akan uang kas untuk tujuan/motif spekulasi. Ada dua alasan yang menyebabkan masyarakat menggunakan uang sebagai tujuan untuk berspekulasi :

Pertama, apabila tingkat bunga naik, berarti ongkos memegang uang kas (opportunity cost of holding money) makin besar/tinggi, sehingga keinginan masyarakat akan uang kas semakin kecil. Sebaliknya, makin rendah tingkat bunga makin besar keinginan masyarakat untuk menyimpan uang kas.

Kedua, hipotesa Keynes bahwa masyarakat menganggap akan adanya tingkat bunga "normal" berdasarkan pengalaman, terutama pengalaman tingkat bunga yang baru-baru terjadi. Tingkat bunga normal artinya suatu tingkat bunga yang di harapkan akan kembali ketingkat bunga normal manakala terjadi perubahan. Jadi, apabila tingkat bunga kenyataannya berada diatas tingkat normal, maka masyarakat akan mengharapkan tingkat bunga tidak akan naik lagi, bahkan diperkirakan akan turun/kembali ketingkat bunga normal tersebut, sehingga harga surat

berharga diperkirakan akan naik (kemungkinan adanya '*capital losses*' lebih kecil dari pada '*capital gain*'). Akibatnya masyarakat berkeinginan untuk membeli surat berharga lebih banyak sehingga permintaan akan uang kas semakin kecil. Sebaliknya, apabila tingkat bunga kenyataan dibawah normal, masyarakat akan memperkirakan tingkat bunga akan naik kembali pada tingkat bunga normal, sehingga harga surat berharga diperkirakan akan turun (sebab tingkat bunga naik) sehingga mereka akan menjual surat berharga, akibatnya keinginan untuk memegang uang kas jadi naik.

Dari tiga motif memegang uang kas (transaksi, berjaga-jaga, spekulasi) yang dikemukakan oleh Keynes maka didapatkan fungsi permintaan uang totalnya, secara matematis (Soediyono, 1992) ditulis sebagai berikut:

$$L_1 = L_T + L_J \quad (2.5)$$

(L_T adalah untuk transaksi dan L_J untuk berjaga-jaga)

$$L_1 = L (Y) \quad (2.6)$$

$$L_2 = L_2 (R) \quad (2.7)$$

(L_2 merupakan permintaan uang untuk spekulasi)

Jadi fungsi permintaan uang totalnya adalah:

$$L = L_1 + L_2 \quad (2.8)$$

$$L = L (Y) + L_2 (R) \quad (2.9)$$

$$L = L (Y,R) \quad (2.10)$$

$$M_d = L (Y,R) \quad (2.11)$$

Dimana :

Y = Pendapatan

R = Tingkat Bunga

Dimana ; M_d (permintaan uang) mempunyai hubungan yang positif dengan pendapatan dan berhubungan negative terhadap tingkat bunga.

(Nopirin: 1995) Faktor-faktor selain pendapatan, harga/tingkat bunga, dan selera yang mempengaruhi permintaan uang

a. Kekayaan dari masyarakat

Suatu masyarakat yang makin kaya dapat diperkirakan semakin besar pula permintaan akan uang. Namun demikian, dengan makin banyaknya alternatif bentuk kekayaan yang dengan mudah dapat ditukarkan dengan uang kas serta dapat memperoleh bunga (misalnya tabungan atau surat berharga jangka pendek), maka tidak mesti bahwa kenaikan kekayaan yang cukup besar tercermin pula dengan kenaikan permintaan uang yang cukup besar, mungkin sebagian diwujudkan dalam bentuk kekayaan lain seperti tabungan atau surat berharga jangka pendek yang dengan mudah dapat ditukarkan dengan uang kas

b. Tersedianya fasilitas kredit

Dengan makin banyak serta makin mudahnya fasilitas kredit (seperti adanya credit card, cara pembayaran dengan angsuran dan sebagainya), maka permintaan akan uang kas akan makin kecil. Dengan adanya "credit card" pembayaran sesuatu barang atau jasa tidak perlu dengan uang kas, sehingga keinginan masyarakat akan uang kas makin kecil

c. Kepastian tentang pendapatan yang diharapkan

Apabila masyarakat lebih pasti tentang pendapatan yang diharapkan di masa mendatang, maka permintaan uang cenderung turun. Sebaliknya apabila masyarakat diliputi rasa ketakutan bahwa pendapatan yang diharapkan kemungkinan tidak menjadi kenyataan, maka permintaan uang kas cenderung naik.

d. Harapan tentang harga

Apabila masyarakat mengharap bahwa di kemudian hari harga-harga barang dan jasa akan turun, mereka cenderung menahan uang kas dengan menunda pembelian barang. Sebaliknya apabila diperkirakan harga-harga akan naik, permintaan uang oleh masyarakat cenderung turun. Dalam masa inflasi keinginan masyarakat untuk menahan uang kas sangat kecil, mereka lebih suka barter (barang dengan barang)

e. Tersedianya beberapa alternatif bentuk kekayaan

Permintaan uang akan makin besar apabila di dalam masyarakat hanya tersedia sedikit variasi jumlah bentuk kekayaan. Sebaliknya apabila jumlah/jenis

alternatif kekayaan cukup banyak (seperti tabungan, surat berharga, deposito)
maka permintaan uang akan cenderung makin kecil

f. Sistem/cara pembayaran yang berlaku

Sistem pembayaran ini berhubung erat dengan sistem/proses produksi barang. Apabila proses produksi mulai dari bahan mentah, sampai barang jadi demikian juga distribusinya dilakukan oleh beberapa perusahaan yang berbeda serta pembayarannya dilakukan dengan uang kas, maka permintaan uang kas akan makin besar. Sebaliknya, apabila proses produksi itu dilakukan oleh beberapa perusahaan yang tergantung secara vertikal, yang biasanya pembayaran tidak banyak dilakukan dengan uang kas, maka permintaan uang kas akan semakin kecil.

2.1.1.3 Teori Portofolio dari Permintaan Uang

Teori ini menekankan peran uang sebagai penyimpan nilai, orang memegang uang sebagai portofolio asset mereka, yang memberikan kombinasi resiko dan hasil yang berbeda dibanding asset lainnya. Teori portofolio menyatakan bahwa permintaan uang tergantung dari kekayaan total karena kekayaan mengukur besarnya portofolio yang dialokasikan diantara uang dan asset alternative (Mankiw, 1992).

Fungsi permintaannya sebagai berikut:

$$(M/P)^d = L(r_s, r_b, \pi_e, w) \quad (2.12)$$

Dimana:

r_s merupakan pengembalian saham riil,

r_b adalah obligasi riil,

π_e tingkat inflasi yang diharapkan dan

w adalah kekayaan riil

Naiknya pengembalian saham riil (r_s) dan pengembalian obligasi riil (r_b) akan menurunkan permintaan uang, karena asset lain menjadi lebih menarik. Naiknya π_e juga menyebabkan turunya permintaan uang, karena uang jadi kurang menarik. Teori portfolio lebih mencakup pada ukuran uang yang lebih luas, oleh karena itu permintaan uang melalui teori portfolio lebih tepat menggunakan ukuran M2 dan M3 (Mankiw, 1992).

Melalui teori ini, kita dapat memandang fungsi uang $L(i, Y)$ sebagai penyederhanaan yang berguna, dimana pendapatan riil (Y riil) sebagai pendekatan kekayaan riil (W riil) serta tingkat pengembalian menggunakan tingkat bunga nominal sebagai fungsinya.

2.1.1.4 Teori Transaksi dari Permintaan Uang

Teori ini dikembangkan oleh William Baumol dan James Tobin pada tahun 1950-an, dimana teori permintaan uang merupakan teori transaksi yaitu menganalisa biaya dan manfaat dari memegang uang kas. Manfaat dari memegang uang kas adalah kenyamanan dimana orang memegang uang tidak perlu pergi ke

bank setiap ingin membeli sesuatu, sedangkan biaya kenyamanannya adalah hilangnya bunga yang akan mereka terima jika uang disimpan dibank (Makiw, 1992)

Secara matematis fungsinya dapat dilihat sebagai berikut:

Biaya total = bunga yang hilang + biaya perjalanan

$$Biaya\ Total = \frac{iY}{2N} + FN \quad (2.13)$$

Dimana:

i adalah tingkat bunga

N adalah jumlah perjalanan

Untuk itu diperlukan N yang meminimalkan biaya total, N^* :

$$N^* = \sqrt{iY2F} \quad (2.14)$$

Dengan menurunkan persamaan diatas:

$$\frac{dC}{dN} = \frac{-iYN^{-2}}{2} + F \quad (2.15)$$

$$\text{Pemegang uang rata-rata} = \frac{Y}{2N^*}$$

$$= \sqrt{YF/2i} \quad (2.16)$$

Persamaan ini menyatakan bahwa individu memegang lebih banyak uang jika biaya tetap pergi ke bank F lebih tinggi, jika pengeluaran Y lebih tinggi, atau jika tingkat bunga I lebih rendah.

Model Baumol-Tobin menjelaskan permintaan terhadap asset moneter (mata uang + cek), dimana permintaan uang bergantung secara positif pada pengeluaran (Y) dan negatif pada tingkat bunga (i), dimana model tersebut memberikan pembenaran mikroekonomi untuk fungsi permintaan uang $L(i, Y)$.

2.L2 Teori Permintaan Uang dalam Ekonomi Islam (Suprayitno, 2004)

Dalam ekonomi Islam, hanya dikenal dua motif permintaan akan uang, yaitu motif transaksi dan motif berjaga-jaga. Karena dalam ekonomi Islam melarang tindakan spekulasi, instrumen moneter tidak menggunakan variabel yang mengarah kepada motif spekulasi. Penggunaan instrumen pengganti suku bunga dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang penting dan mendesak serta mendorong investasi yang produktif dan efisien.

Diskusi tentang pola dan penerapan manajemen moneter tidak terlepas dari pemikiran untuk mempertemukan permintaan akan uang dengan penawaran akan uang pada tingkat paling ideal. Kita tidak dapat mengasumsikan bahwa salah satu diantaranya merupakan variabel eksogen namun harus melihat bagaimana kedua variabel ini mencapai tingkat ekuilibrium dalam makroekonomi

Pemikiran dalam ekonomi Islam dibagi dalam tiga mazhab yaitu *mazhab iqtishad (ekonomi kita)*, *mainstream economic*, dan *mazhab alternatif*.

2.1.2.1 Permintaan Uang Mazhab Iqtishaduna (Ekonomi kita/keseimbangan)

Permintaan uang ditujukan hanya untuk memenuhi dua tujuan pokok, yaitu untuk transaksi atau berjaga-jaga. Secara matematis diformulasikan dengan:

$$Md = Md_{trans} + Md_{prec} \quad (2.17)$$

Dimana:

Md = Permintaan uang dalam masyarakat Islam

Md_{trans} = Kebutuhan akan transaksi (Transaction motif)

Md_{prec} = Kebutuhan untuk motif berjaga-jaga (Precautionary motif)

Permintaan uang untuk transaksi merupakan fungsi tingkat pendapatan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendapatan, permintaan akan uang untuk memfalisitasi transaksi barang dan jasa juga meningkat.

Fungsi permintaan akan uang untuk motif berjaga-jaga (meliputi juga permintaan akan uang untuk investasi dan tabungan) ditentukan oleh besar kecilnya harga barang tangguh untuk pembelian barang tidak tunai.

Setiap fungsi permintaan akan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Md_{trans} = f(Y) \quad (2.18)$$

$$Md_{prec} = f(Y, Pt/Po) \quad (2.19)$$

P_t / P_o adalah rasio harga antara harga bayar tangguh (*future price*) dengan harga bayar kini (*present price*).

Dalam formula permintaan uang di bawah terlihat bahwa variabel bebas pendapatan mempunyai koefisien yang positif dan harga bayar tangguh mempunyai koefisien negatif.

$$Md = f(Y_+, Pt/Po) \quad (2.20)$$

2.1.2.2 Permintaan Uang Mazhab Mainstream

Strategi utama mazhab *mainstream* adalah pengenaan pajak terhadap aset produktif yang menganggur (*dues of iddle cash*) dengan tujuan mengalokasikan sumber dana pada kegiatan usaha produktif. Semakin tinggi pajak yang dikenakan terhadap aset produktif yang dianggarkan, permintaan terhadap aset ini akan berkurang. Kebijakan ini berdampak pada pola permintaan akan uang untuk motif berjaga-jaga.

Secara matematis, permintaan uang untuk mazhab kedua ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Md = Md_{trans} + Md_{prec} \quad (2.21)$$

$$Md_{trans} = f(Y)$$

$$Md_{prec \& trans} = f(Y, \mu)$$

Dimana:

Md = Permintaan uang dalam masyarakat Islam

Y = Pendapatan

μ =Tingkat biaya karena menyimpan uang dalam bentuk kas

Tingkat *dues of iddle fund* diwakili oleh nilai μ , Semakin tinggi nilai μ , semakin kecil permintaan akan uang untuk motif berjaga-jaga karena biaya risiko untuk membayar pajak terhadap uang tunai tersebut menjadi naik, apabila nilai μ relatif rendah, tindakan memegang atau menyimpan uang tunai relatif tidak berisiko. Tinggi rendahnya tingkat risiko menyimpan uang tunai (Ω) dipengaruhi oleh besarnya *dues of iddle fund* (μ) dikurangi risiko investasi (Ψ)

$$\Omega = \mu - \Psi$$

(2.22)

Dalam persamaan di bawah ini kita dapat tuliskan bahwa variabel pendapatan (Y) berbanding positif dengan banyaknya permintaan uang dan berbanding terbalik dengan nilai pajak yang dikenakan terhadap aset atau kekayaan yang dianggurkan (μ).

$$Md = f(Y, \mu)$$

(2.23)

Semakin tinggi nilai μ , *velocity of money* akan meningkat. Peningkatan ini mengurangi permintaan akan uang untuk berjaga-jaga dan sekaligus meningkatkan permintaan uang untuk transaksi. Peningkatan jumlah uang yang digunakan untuk transaksi dan investasi akan berdampak pada peningkatan pendapatan nasional.

2.1.2.3 Permintaan Uang Mazhab Alternatif

“ Keberadaan uang pada hakikatnya adalah representasi volume transaksi yang ada dalam sektor riil “ . Permintaan uang dalam mazhab ini erat kaitannya dengan konsep endogenous uang dalam Islam. Teori ini menjembatani pertumbuhan uang di sektor moneter dan pertumbuhan nilai tambah uang di sektor riil.

Permintaan uang adalah representasi keseluruhan kebutuhan transaksi dalam sektor riil (M.A Choudhury, 1997). Semakin tinggi kapasitas dan volume sektor riil, semakin meningkat permintaan akan uang. Variabel yang mempengaruhi permintaan akan uang adalah variabel sosio-ekonomi (X), kebijakan pemerintah dalam regulasi ekonomi (Y), dan informasi objektif masyarakat akan kondisi riil perekonomian.

Tidak seperti teori *exogenous* uang dalam literatur konvensional, mazhab alternatif berpendapat, permintaan akan uang dan penawaran akan uang dipengaruhi oleh besarnya pembagian keuntungan (*profit sharing*) atau tingkat keuntungan yang diharapkan (*expected rate of profit*). Tinggi rendahnya *expected rate of profit* merupakan representasi prospek pertumbuhan aktual ekonomi.

Secara matematis M.A Choudhury (1997), memformulasikan permintaan akan uang sebagai berikut:

$$Ms(\pi, y, p, S, R, X, Y)(\theta) = \sum_{b=1}^N Md_b(r_b, y, p, S, X, Y)(\theta)$$

$$M_s = \sum_{b=1}^N Md_b = \sum_{b=1}^N M_s = \sum_{j=1}^m \sum_{b=1}^N Md_{bj} = Md$$

$$b = 1, 2, 3, \dots, N$$

$$Md = f(\underset{+}{r_b}, \underset{+}{y}, \underset{-}{p}, \underset{+}{S}, \underset{+}{X}, \underset{+}{Y})(\theta)$$

(2.24)

Dimana:

r_b = rasio bagi hasil antara shahibul maal dan mudharib dalam bank atau lembaga keuangan

S = Total pengeluaran nasional

y = Pendapatan riil

p = Tingkat harga atau inflasi

X = Variabel sosial ekonomi

Y = Kebijakan pemerintah

Formula diatas memperlihatkan hubungan antara variabel-variabel yang ada terhadap permintaan uang dan penawaran uang. Variabel bebas y , pendapatan riil yang dimiliki oleh seorang individu akan berhubungan secara positif dengan banyaknya permintaan akan uang. Variabel p , inflasi memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan banyaknya permintaan akan uang. Variabel pengeluaran nasional S , berhubungan secara positif dengan permintaan akan uang sedangkan X , dan Y adalah variabel untuk sosio-ekonomi dan kebijakan

pemerintah. θ adalah *induced-knowledge*, pengetahuan masyarakat akan kondisi objektif tiap-tiap variabel, kualitas pengetahuan ini juga akan berpengaruh terhadap besaran permintaan akan uang yang diinginkan oleh seorang pelaku ekonomi.

(Baraba, 1999) dalam menjalankan operasinya, fungsi dari bank syariah adalah sebagai berikut:

1. Sebagai penerima amanah untuk melakukan investasi atas dana-dana yang dipercayakan oleh pemegang rekening investasi/deposan atas dasar prinsip bagi hasil sesuai dengan kebijakan investasi bank.
2. Sebagai pengelola investasi atas dana yang dimiliki oleh pemilik dana/*sahibul mal* sesuai dengan arahan investasi yang dikehendaki oleh pemilik dana (dalam hal ini bank bertindak sebagai manajer investasi).
3. Sebagai penyedia jasa lalu lintas pembayaran dan jasa-jasa lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah
4. Sebagai pengelola fungsi sosial seperti pengelolaan dana zakat dan penerimaan serta penyaluran dana kebajikan (fungsi optional).

(Arifin, 1999), beberapa pedoman syariah yang harus di perhatikan dalam penciptaan instrumen pasar uang:

1. Uang tidak dapat menghasilkan apa-apa, uang hanya akan berkembang apabila diinvestasikan pada kegiatan ekonomi riil (*tangible economic activity*)

2. Keberhasilan kegiatan ekonomi di ukur dengan return on investment (ROI). Return ini hanya boleh diestimasikan tetapi tidak boleh ditentukan terlebih dahulu di depan
3. Bagian saham dalam perusahaan, kegiatan mudharabah atau kemitraan musyarakah dapat di perjual belikan untuk kegiatan investasi dan bukan untuk tujuan spekulasi atau untuk tujuan perdagangan paper
4. Piranti keuangan Islami, seperti bagian saham dalam suatu kemitraan atau perusahaan dapat dinegosiasikan (dibeli atau dijual) karena ia mewakili bagian saham dalam jumlah aset dari bisnis nyata.

2.1.3 Konsep dan Teori Tingkat Bunga

Ekonom menyebutkan tingkat bunga yang dibayar bank sebagai tingkat bunga nominal (*nominal interest rate*). Sedangkan kenaikan dalam daya beli masyarakat sebagai tingkat bunga riil (*real interest rate*). Jika i menyatakan tingkat bunga nominal, r tingkat bunga riil, dan π tingkat inflasi, maka hubungan diantara ketiga variabel ini dapat ditulis sebagai berikut (Mankiw, 2003):

$$r = i - \pi \quad (2.25)$$

Dimana:

r = Tingkat bunga riil

i = Tingkat bunga nominal

π = Tingkat inflasi

Persamaan (1) memperlihatkan tingkat bunga riil adalah perbedaan antara tingkat bunga nominal dan tingkat inflasi. Persamaan di atas disebut persamaan Fisher (*Fisher Equation*). Persamaan tersebut menunjukkan tingkat bunga nominal dapat berubah karena dua alasan, yang pertama karena tingkat bunga riil berubah dan yang kedua karena tingkat inflasi berubah.

Menurut teori yang di kemukakan oleh pakar ekonomi, tingkat bunga akan mempengaruhi tingkah laku masyarakat dalam hal memegang uang. Bila tingkat bunga tinggi maka masyarakat akan lebih tertarik untuk menyimpan uang dan membeli surat-surat berharga. Sebaliknya jika tingkat bunga turun akan lebih senang baginya untuk memegang uang tunai.

Kenaikan tingkat suku bunga ditujukan untuk mencegah keburukan-keburukan yang terjadi akibat adanya inflasi atau dikenal panahanan utama inflasioner dalam iklim ekonomi yang relatif baik. Sedangkan tingkat suku bunga riil menunjukkan persentase kenaikan nilai riil dari modal ditambah bunganya dalam setahun, dinyatakan sebagai persentase dari nilai riil sebelum dibungakan. Dengan adanya suku bunga riil masyarakat dapat mengetahui seberapa besar suku bunga saat itu.

2.1.3.1 Tingkat Bunga Menurut Teori Klasik

Investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk investasi semakin kecil. Tingkat bunga dalam keadaan seimbang akan tercapai pula keinginan menabung masyarakat sama dengan

keinginan perusahaan untuk melakukan investasi. Jadi tingkat bunga ditentukan oleh permintaan atas tabungan dan penawaran atas tabungan.

2.1.3.2 Tingkat Bunga Menurut Keynes

Merupakan fenomena moneter, artinya tingkat bunga dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan uang (ditentukan dalam pasar uang) uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi, karena uang akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi sehingga akan mempengaruhi GNP. Dimana tingkat bunga tergantung kepada jumlah uang yang beredar dan preferensi likuiditas atau permintaan uang. Keynes juga menyatakan permintaan uang mempunyai hubungan negatif dengan tingkat bunga (Sadono, 2002)

1. Masyarakat mempunyai keyakinan adanya suatu tingkat bunga normal. Apabila tingkat bunga turun di bawah tingkat normal banyak orang yakin bahwa tingkat bunga akan kembali pada tingkat normal. Jika mereka memegang surat berharga pada waktu tingkat bunga naik mereka akan mengalami kerugian (*capital loss*). Mereka akan menghindari kerugian ini dengan cara mengurangi surat berharga yang dipegangnya dan dengan sendirinya menambah uang kas yang dipegang.
2. Berkaitan ongkos memegang uang kas (*oportunity cost of holding money*) makin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula ongkos memegang uang kas, sehingga keinginan untuk memegang uang kas juga turun. Sebaliknya apabila tingkat bunga turun berarti ongkos memegang uang kas juga makin rendah sehingga permintaan akan uang kas naik.

Menurut Keynes, tingkat bunga merupakan faktor yang bebas (*independen*) dari faktor dan permintaan investasi. Tingkat bunga adalah suatu fenomena moneter dan semata-mata tergantung dari hasrat orang untuk menahan tabungan dalam bentuk likuiditas. Dengan kata lain tingkat bunga adalah imbalan balas jasa atas harga yang harus dibayarkan kepada si penabung agar bersedia melepaskan sebagian tabungannya yang disimpan dalam dana likuiditas dan untuk selanjutnya dicairkan dalam bentuk investasi.

Dalam perbankan ada dua macam tingkat bunga yang diberikan pada nasabah yaitu:

1. Bunga Simpanan

Bunga yang diberikan sebagai ransangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uang di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayarkan bank kepada nasabahnya, sebagai contoh bunga giro, bunga deposito dan bunga tabungan.

2. Bunga Pinjaman

Bunga yang diberikan oleh nasabah yang meminjam uang pada bank. Harga atau balas jasa dari nasabah kepada bank yang telah memberikan pinjaman kepada sipeminjam contoh bunga kredit.

Harga yang disepakati adalah harga dari penggunaan uang tersebut untuk jangka waktu yang ditentukan bersama. Harga biasanya dinyatakan dalam persentase dan dinamakan tingkat bunga. Jadi tingkat bunga adalah harga dari

penggunaan uang atau jasa bisa juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu (Boediono 1985).

2.1.4 Konsep dan Teori Tingkat Bagi Hasil

Di Indonesia mengenal dua metode dalam bagi hasil yaitu profit sharing dan revenue sharing. Profit sharing adalah sistem bagi hasil yang basis perhitungannya berasal dari profit yang diterima bank. Sedangkan pada revenue sharing, basis perhitungannya adalah pendapatan bank. Dengan menggunakan metode revenue sharing, maka tabungan nasabah tidak akan berkurang atau minimal tidak mendapat bagi hasil. Hal ini banyak dilakukan oleh perbankan syariah saat ini dengan pertimbangan bahwa masyarakat belum siap untuk menerima konsep perbankan dengan metode profit sharing yang dapat menyebabkan berkurangnya nilai dana tabungan akibat kemungkinan kerugian yang diterima bank syariah (Zulkifli, 2003)

Dalam melakukan investasi baik untuk ekspansi maupun membuka usaha baru tentu sangat membutuhkan modal. Dalam hal ini bank bertindak sebagai badan yang menjadi perantara untuk orang yang kelebihan dana. Dalam melakukan perencanaan menabung tentu ada perencanaan untuk meraih keuntungan di dalam melakukan menabung dan investasi sekaligus. Jika kita menggunakan tingkat suku bunga maka perencanaan itu lebih condong pada bentuk spekulasi di mana tidak adanya kepastian tentang fluktuasi tingkat suku bunga sehingga di dalam melakukan menabung tidak ada ketenangan, karena akan selalu di hantui rasa berdosa karena bunga bank adalah haram

Perbankan syariah pada umumnya memakai prinsip akad al-musyarakah dan al-mudharabah, sedangkan al-muzara'ah dan al-musaqah dipergunakan khusus untuk plantation financing atau pembiayaan pertanian oleh beberapa Bank Islam. Al-musyarakah adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu tertentu di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Sedangkan Al-mudharabah adalah akad kerja sama usaha antara dua pihak di mana pihak pertama menyediakan 100% modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Keuntungan usaha secara mudharabah dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian pengelola. Seandainya kerugian tersebut akibat kecurangan atau kelalaian pengelola, maka pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.

2.1.5 Pengertian Jumlah Uang Beredar

Perubahan jumlah uang beredar ditentukan oleh hasil interaksi antara masyarakat, lembaga keuangan dan bank sentral. Jumlah uang beredar adalah hasil kali uang primer (*monetary base*) dengan pengganda uang (*money multiplier*). Penciptaan uang / besarnya uang beredar dalam masyarakat dapat digambarkan sebagai proses pasar (Daryon : 2003). Jumlah Uang Beredar juga mempunyai keterikatan dengan suku bunga deposito. Semakin banyak jumlah uang yang beredar dimasyarakat, investasi menjadi lebih menarik bila dibandingkan dengan menyimpan dalam bentuk tabungan.

1. Uang dalam arti sempit (M1)

M1 diartikan sebagai uang tunai (uang kartal dan logam) yang dipegang oleh masyarakat, tidak termasuk uang yang ada di kas bank serta kas Negara. Uang tersebut dikenal dengan uang kartal. Kemudian ditambah uang yang berada dalam rekening giro perbankan yang dapat langsung digunakan untuk menguangkan cek, dan biasa disebut dengan uang giral, sehingga bentuk persamaan M1 adalah :

$$M1 = C + DD \quad (2.26)$$

Dimana :

M1 = uang dalam arti sempit

C = currency, uang kartal

DD = Demand deposit, uang kartal

Pengertian uang giral (DD) diatas hanya mencakup saldo rekening Koran atau giro milik masyarakat umum yang disimpan di bank dan belum digunakan pemiliknya untuk berbelanja atau membayar (Boediono : 1998)

2. Uang dalam arti luas (M2)

M2 merupakan perluasan dari definisi M1 dengan uang kuasi. Uang kuasi adalah bentuk kekayaan yang sangat likuid yang terdiri dari deposito berjangka atau rekening tabungan pada bank, sehingga persamaan M2 adalah :

$$M2 = M1 + TD \quad (2.27)$$

Dimana :

M2 = uang dalam arti luas

M1 = uang dalam arti sempit

TD = *time deposits* (deposito berjangka)

2.1.6 Pengertian Sertifikat Bank Indonesia

Bank Indonesia mengendalikan uang beredar dengan dua suku bunga. Yang pertama adalah suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yaitu surat utang jangka pendek dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia secara diskonto dan penerbitannya ditujukan untuk kepentingan operasi kebijakan moneter. SBI diterbitkan pertama kali pada tahun 1984 berdasarkan Keputusan Presiden No. 5 tahun 1984 tentang Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia dan SK Direksi Bank Indonesia No. 16/55/Kep/Dir tanggal 21 Januari 1984 tentang SBI. (SBI Scripless Indonesia dan Automatic Bidding System, 2002).

Dengan SBI, Bank Indonesia bisa mengatur jumlah uang yang beredar di tengah masyarakat. Kalau jumlah uang beredar dinilai terlalu tinggi, maka Bank Indonesia akan memberikan suku bunga yang tinggi sehingga masyarakat (melalui bank dan lembaga keuangan) memilih menyimpan dananya di Bank Indonesia. Sebaliknya kalau dana yang beredar terlampau sedikit, Bank Indonesia menurunkan suku bunga SBI sehingga perbankan dan lembaga keuangan memilih menyediakan dananya untuk dipakai masyarakat.

Suku bunga yang kedua adalah suku bunga patokan (*benchmark*) yang disebut dengan BI Rate. Bank Indonesia menyebut BI Rate sebagai sinyal kemana sebenarnya kebijakan moneter sedang di arahkan. Dengan demikian, diharapkan suku bunga di pasar uang (bank dan lembaga keuangan lainnya) akan mengacu pada BI Rate tersebut. Logikanya sama seperti SBI. Semakin tinggi BI Rate, maka suku bunga perbankan (tabungan maupun kredit) juga akan tinggi, dan dana masyarakat akan cenderung tersimpan di bank. Sebaliknya kalau BI Rate rendah, maka suku bunga perbankan juga akan turun, dan masyarakat juga akan cenderung menggunakan dananya untuk keperluan lain.

Menurut Wardane (2003) dalam Prawoto dan Avonti (2004), suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah bunga yang harus dibayar per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang. Menurut Samuelson dan Nordhaus (1995:197) dalam Wardane, suku bunga adalah biaya untuk meminjam uang, diukur dalam Dolar per tahun untuk setiap Dolar yang dipinjam. Menurut Keynes, dalam Wardane (2003), tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang (ditentukan dalam pasar uang). Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi, misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga (bila tingkat bunga naik maka surat berharga turun dan sebaliknya), sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *capital gain*.

Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1) Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
- 2) Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi. (Mankiw, 2003).

2.1.7 Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB)

Salah satu ukuran pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari PDB (Produk Domestik Bruto). Produk Domestik Bruto adalah produk barang dan jasa total yang dihasilkan dalam perekonomian suatu Negara di dalam masa satu tahun.

Gross Domestic Product (GDP) adalah penghitungan yang digunakan oleh suatu Negara sebagai ukuran utama bagi aktivitas perekonomian nasionalnya, tetapi pada dasarnya GDP mengukur seluruh volume produksi dari suatu wilayah (Negara) secara geografis.

Sedangkan menurut McEachern (2000:143), GDP artinya mengukur nilai pasar barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu Negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. GDP juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat.

PDB didalamnya merupakan pendapatan faktor produksi milik bangsa Indonesia yang berada di dalam negeri ditambah milik bangsa asing di dalam negeri. PDB dihitung biasanya dengan menggunakan dua keterangan menurut patokan harga yang di pakai yaitu: PDB menurut harga berlaku, nilai barang dan jasa dihitung berdasarkan pada tahun yang bersangkutan, yang berarti termasuk kenaikan harga-harga.

Sedangkan menurut harga konstan, nilai barang dan jasa yang dihasilkan dihitung berdasarkan pada tahun dasar tertentu, cara perhitungan atas dasar harga konstan ini menghilangkan pengaruh inflasi yang dikatakan menunjukkan nilai riil.

2.1.8 Pengertian Bagi Hasil

Bagi hasil atau profit loss sharing adalah prinsip pembagian laba yang diterapkan dalam kemitraan kerja, dimana porsi bagi hasil ditentukan pada saat aqad kerja sama. Jika usaha mendapatkan keuntungan, porsi bagi hasil disesuaikan dengan kontribusi modal masing-masing pihak. Dasar yang digunakan dalam perhitungan bagi hasil adalah berupa laba bersih usaha setelah dikurangi dengan biaya operasional (Sudarsono, 2003).

Pengertian lain menyatakan bahwa bagi hasil adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dengan pengelola dana. Pembagian hasil usaha ini dapat terjadi antara bank dengan nasabah, maupun antara bank dengan nasabah penerima dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip bagi hasil ini adalah mudharabah dan musyarakah, lebih jauh prinsip

mudharabah dapat dipergunakan sebagai dasar baik untuk produk pendanaan (deposito dan tabungan) maupun pembiayaan, sedangkan musyarakah lebih banyak untuk pembiayaan (Muhammad M.Ag, 2002)

2.1.9 Perbandingan Sistem Bunga dan Sistem Bagi Hasil (PLS), (Antonio, 2001).

Sebagai alternatif sistem bunga dalam ekonomi konvensional, ekonomi Islam menawarkan sistem bagi hasil (profit and loss sharing), ketika pemilik modal (surplus spending unit) bekerja sama dengan pengusaha (defisicit spending unit) untuk melakukan kegiatan usaha. Apabila menghasilkan keuntungan dibagi dua, apabila menderita kerugian juga di tanggung bersama. Sistem bagi hasil menjamin adanya keadilan dan tidak ada pihak yang tereksploitasi (dizalimi). Sistem bagi hasil dapat berbentuk Musyarakah atau Mudharabah dengan berbagai variasinya.

Bank konvensional, return-nya dari sistem bunga yaitu persentase terhadap dana yang disimpan ataupun dipinjamkan dan ditetapkan di awal transaksi sehingga beberapa nilai nominal rupiahnya akan dapat diketahui besarnya dan kapan akan diperoleh dapat dipastikan tanpa melihat laba rugi yang akan terjadi nanti. Sedangkan bank syariah, return-nya dari sistem bagi hasil (PLS) yaitu nisbah (persentase bagi hasil) yang besarnya ditetapkan diawal transaksi yang bersifat fixed tetapi nilai nominal rupiahnya belum dapat diketahui dengan pasti melainkan melihat laba rugi yang akan terjadi nanti.

Pada Gambar 2.1 dapat terlihat bahwa dalam perekonomian konvensional, sistem riba, fiat money, fractional reserve system dalam perbankan, dan di perbolehkannya spekulasi menyebabkan penciptaan uang (kartal dan giral) dan tersedotnya uang di sektor moneter untuk mencari keuntungan tanpa risiko. Akibatnya, uang atau investasi yang seharusnya tersalur ke sektor riil untuk tujuan produktif sebagian besar lari ke sektor moneter dan menghambat pertumbuhan bahkan menyusutkan sektor riil. Penciptaan uang tanpa adanya nilai tambah akan menimbulkan inflasi. Pada akhirnya, tujuan pertumbuhan ekonomi akan terhambat.

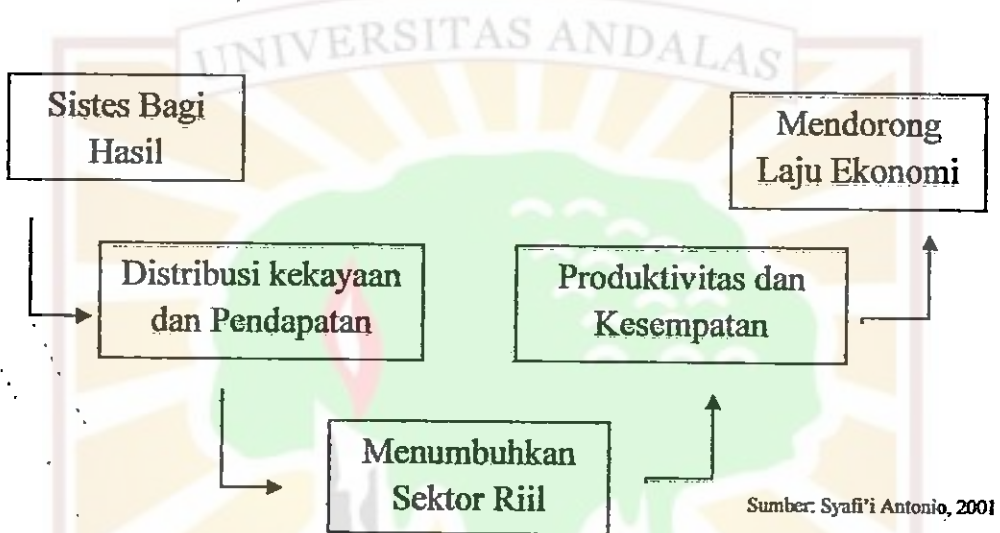
Gambar 2.1
Implikasi Bunga Pada Perekonomian



Sementara itu, pada Gambar 2.2 dengan sistem bagi hasil, disertai sistem zakat dan pelarangan spekulasi dalam perekonomian Islam, akan mendorong iklim investasi yang akan tersalur dengan lancar ke sektor riil untuk tujuan yang sepenuhnya produktif. Hal ini akan menjamin terdistribusinya kekayaan dan

pendapatan serta menumbuhkan sektor riil. Dengan meningkatnya produktivitas dan kesempatan kerja dan berusaha pada akhirnya pertumbuhan ekonomi terdorong, dan pada akhirnya akan tercapai kesejahteraan masyarakat.

Gambar 2.2
Implikasi Bagi Hasil Pada Perekonomian



Sistem ekonomi Islam melarang segala bentuk praktek riba (bunga) dan mendorong praktek bagi hasil (*profit and loss sharing*). Keduanya sama-sama memberi keuntungan bagi pemilik dana, namun keduanya mempunyai perbedaan yang sangat nyata. Perbedaan ini dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan Antara Bunga dan Bagi Hasil

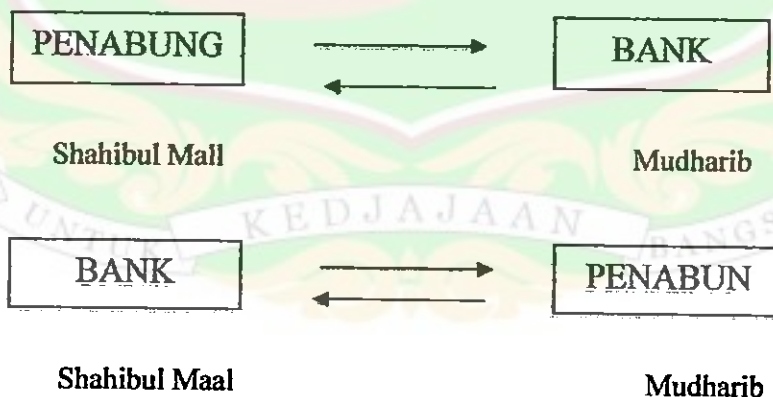
NO	BUNGA	BAGI HASIL
1.	Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung	Penentuan besarnya rasio/ nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung dan rugi
2.	Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjam.	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.
3.	Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi.	Bagi hasil bergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak
4.	Jumlah pembayaran bunga tidak akan meningkat ketika jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang "booming".	Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan.
5.	Eksistensi dari bunga diragukan oleh semua agama, termasuk Islam.	Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil.

Sumber: Syaifi Antonio, 2001

2.1.10 Profit Sharing Sebagai Karakteristik Dasar Bank Syariah.

Prinsip bagi hasil (profit sharing) merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank Islam. Secara Syariah, prinsipnya berdasarkan kaidah Al-Mudharabah, berdasarkan prinsip ini Bank Islam akan berfungsi sebagai mitra, baik dengan penabung, bank akan bertindak sebagai mudharib 'pengelola' sedangkan penabung bertindak sebagai shahibul maal 'penyanggah dana'. Di sisi lain, dengan/peminjam dana, bank Islam akan bertindak sebagai shahibul maal (penyanggah dana, baik yang berasal dari tabungan/deposito/giro maupun dana bank sendiri berupa modal pemegang saham). Sementara itu, pengusaha/peminjam akan berfungsi sebagai mudharib'pengelola' karena melakukan usaha dengan cara memutar dan mengelola dana bank (Lihat Gambar 2.3). (Antonio, 2001)

Gambar 2.3
Profit Sharing pada Bank Islam



Sumber: Syafi'i Antonio, 2001

Faktor-faktor yang mempengaruhi Bagi Hasil adalah (Antonio, 2001):

1. Faktor Langsung

a. Investment rate

Merupakan persentase aktual dana yang diinvestasikan dari total dana.

Jika bank menentukan investmen rate sebesar 80%, hal ini berarti 20% dari total dana dialokasikan untuk memenuhi likuiditas.

b. Jumlah dana yang tersedia untuk diinvestasikan merupakan jumlah dana dari berbagai sumber dana yang tersedia untuk diinvestasikan.

c. Nisbah (profit sharing ratio)

a) Salah satu ciri Al-Mudharabah adalah nisbah yang harus ditentukan dan disetujui pada awal perjanjian

b) Nisbah antara satu bank dan bank lainnya dapat berbeda

c) Nisbah juga dapat berbeda dari waktu ke waktu dalam satu bank, misalnya deposito 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan

d) Nisbah juga dapat berbeda antara satu account dan account lainnya sesuai dengan besarnya dana dan jatuh temponya

2. Faktor tidak langsung

a) Penentuan butir-butir pendapatan dan biaya mudharabah

a. Bank dan nasabah melakukan share dalam pendapatan dan biaya (profit and sharing). Pendapatan yang "dibagihasilkan" merupakan pendapatan yang diterima dikurangi biaya-biaya

b. Jika semua biaya ditanggung bank, hal ini disebut *revenue sharing*

b) Kebijakan akunting (prinsip dan metode akunting)

Bagi hasil secara tidak langsung dipengaruhi oleh berjalannya aktivitas yang diterapkan, terutama sehubungan dengan pengakuan pendapatan dan biaya

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Aliasuddin (2002), menganalisis permintaan uang di Indonesia dengan menggunakan pendekatan data bulanan dari tahun 1990- 2001. Dari hasil penelitian tersebut menyatakan permintaan di pengaruhi secara signifikan oleh tingkat pendapatan masyarakat dan tingkat bunga.

Penelitian yang dilakukan Ramdhan (2003), menganalisis tentang studi empiris tentang instrumen moneter pada sistem dual banking di Indonesia periode 1997.1-2003.1. Dari hasil penelitian tersebut menyatakan dalam ruang lingkup jangka pendek, tingkat pertumbuhan besaran (*aggregate*) moneter bebas bunga khususnya M1, memiliki korelasi atau hubungan yang lebih erat dengan tingkat pertumbuhan *monetary base*-nya (MBISL) daripada hubungan antara besaran (*aggregate*) moneter berbasis bunga (M1&M2) dengan *monetary base*-nya (MB), dalam jangka pendek, pada sistem moneter berbasis bunga, dapat dikatakan bahwa besaran (*aggregate*) moneter M2 mempunyai hubungan keterkaitan yang lebih erat dengan tingkat harga daripada besaran (*aggregate*) M1 dilihat dari pertumbuhannya, sedangkan pada sistem moneter bebas bunga, bisa dilihat bahwa

besaran (*aggregate*) moneter M1(ISL) mempunyai hubungan keterkaitan yang lebih erat dengan tingkat harga daripada besaran (*aggregate*) M2ISL dilihat dari pertumbuhannya dan penerapan rasio likuiditas sebagai instrumen dalam mengontrol ketersediaan kredit antar kedua instrumen keuangan masih dapat diterapkan sama

Penelitian yang dilakukan Charles PR Joseph, Arif Hartawan dan Firman Mochtar (1999), yang meneliti respon kebijakan ekonomi makro selama masa krisis ekonomi tahun 1997-1998. Dalam penelitian tersebut, permintaan uang tidak dipengaruhi oleh tingkat bunga, dengan menganalisis permintaan uang nominal

Penelitian yang dilakukan oleh MM, Metwally (1995), yang meneliti negara-negara muslim di dunia tidak termasuk Indonesia. Penelitian yang dilakukan menggunakan data tahunan meliputi periode 1970-1989 ini, memberikan kesimpulan, bahwa tingkat bunga tidak pengaruh yang signifikan terhadap permintaan uang riil, di negara-negara muslim tersebut

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzan, yang meneliti peranan tingkat bunga dalam masyarakat Islam kontemporer di Indonesia (analisis permintaan uang). Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data runtun waktu dari tahun 2002-2005, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan uang

Kaleem (2000) melakukan penelitian tentang stabilitas moneter pada sistem perbankan ganda di Malaysia. Kaleem mengestimasi permintaan uang

konvensional dan Islam tetapi menghilangkan variabel suku bunga dalam permintaan uang konvensional dan tidak menambahkan variabel return Syariah dalam permintaan uang Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa permintaan uang konvensional sama saja dengan permintaan uang Islam yaitu tidak tahan terhadap guncangan. Penelitiannya juga menunjukkan bahwa agregat moneter M1 dan M2 baik konvensional maupun Islam berhubungan dengan tingkat harga.

Darrat (2000) melakukan penelitian di Iran dan Pakistan dengan menggunakan data dari tahun 1960-1998. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat stabilitas dari permintaan uang baik pada sistem bunga maupun pada sistem non bunga dalam jangka panjang. Penelitian ini dimaksudkan juga untuk melihat stabilitas permintaan uang dari perilaku agen ekonomi baik pada sistem bunga maupun sistem bagi hasil. Hasilnya menunjukkan bahwa interest free mempunyai hubungan yang kuat dengan instrumen kebijakan dan stabilitas harga.

Kia (2001) melakukan penelitian serupa di Iran dengan kurun waktu 1966-1998. Hasilnya menunjukkan baik pada jangka pendek maupun jangka panjang, permintaan uang pada interest-free (M1) stabil dan invarian terhadap kebijakan dan guncangan lain dalam perubahan rezim, sedangkan permintaan uang pada interest-bearing (M2) tidak stabil. Studi ini juga menunjukkan bahwa perilaku agen ekonomi terhadap asset yang berbasis bunga adalah cenderung forward looking sehingga ekspektasi yang terbentuk adalah rasional terhadap pasar keuangan Iran. Atau dengan kata lain bahwa koefisien permintaan uang dengan menggunakan bunga tidak terpengaruh oleh perubahan kebijakan.

Astiyah et al. (2006). Mereka melakukan kajian konseptual yang selanjutnya dirumuskan guna mendapatkan pendekatan yang paling cocok untuk menggambarkan perilaku sistem moneter dalam sistem perbankan ganda. Studi ini berkesimpulan bahwa dengan tidak diperkenalkannya penggunaan suku bunga dalam ekonomi Islam, maka implementasi kebijakan moneter yang diambil sebaiknya cenderung kepada quantity targeting yang utuh dengan mengedepankan konsistensi antara instrumen syariah dan instrumen konvensional serta memperhatikan prinsip equality terhadap kedua jenis perbankan, baik konvensional maupun syariah.

Ascarya (2007) melakukan studi deskriptif analitis tentang kebijakan moneter optimum pada sistem perbankan ganda. Hasilnya menunjukkan bahwa kebijakan moneter optimum pada suatu negara yang mengadopsi sistem perbankan atau keuangan ganda harusnya mengacu pada tingkat pengembalian pada sistem bagi hasil untuk memaksimalkan keadilan distributif dan kesejahteraan sosial dan meminimalkan inefisiensi.

Izhar dan Asutay (2007) juga melakukan penelitian tentang stabilitas moneter pada sistem perbankan ganda di Indonesia, dengan data time series dari tahun 2001 sampai 2004. Hasilnya menunjukkan bahwa baik dalam persamaan jangka panjang maupun persamaan error correction model variabel M2 konvensional dan M2 Islam tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat harga. Namun demikian, nilai error correction term (ECT) pada sistem konvensional lebih besar daripada ECT pada sistem Islam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pembentukan Model

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model persamaan regresi. Persamaan regresi yaitu persamaan matematika yang memungkinkan kita meramalkan nilai-nilai suatu peubah tak bebas dari nilai-nilai satu atau lebih peubah bebas (Walpole, 1997). Dengan demikian, pada analisis regresi yang dicari adalah seberapa besar pengaruh sebuah variabel pada variabel yang lain. Model regresi yang digunakan adalah model regresi linear berganda, karena pada penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel bebas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramdhan (2003), mengenai studi empiris tentang instrumen moneter pada system Dual Banking di Indonesia dengan menggunakan tiga model sebagai berikut :

Model ekonometrik 1

Untuk mengetahui apakah otoritas moneter mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap instrumen moneter bebas bunga dibandingkan dengan instrumen moneter berbasis bunga.

$$(GM1)_t = a_0 + a_1(GMB)_t + u_t \quad (3.1)$$

$$(GM1(isl))_t = b_0 + b_1(GMB(isl))_t + u_t \quad (3.2)$$

$$(GM2)_t = a_0 + a_1(GMB)_t + u_t \quad (3.3)$$

$$(GM2(isl))_t = b_0 + b_1(GMB(isl))_t + u_t \quad (3.4)$$

Model ekonometrik 2

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang lebih erat antara instrumen moneter yang bebas bunga dalam memelihara stabilitas tingkat harga atau inflasi dibandingkan dengan instrumen moneter berbasis bunga.

$$GP_t = a_0 + a_1(GM1)_t + a_2(GM1)_{t-1} + a_3(GM1)_{t-2} + a_4(GM1)_{t-3} + u_t \quad (3.5)$$

$$GP_t = b_0 + b_1(GM2)_t + b_2(GM2)_{t-1} + b_3(GM2)_{t-2} + b_4(GM2)_{t-3} + u_t \quad (3.6)$$

$$GP_t = a_0 + a_1(GM1(isl))_t + a_2(GM(isl))_{t-1} + a_3(GM1(isl))_{t-2} + a_4(GM1(isl))_{t-3} + u_t \quad (3.7)$$

$$GP_t = b_0 + b_1(GM2(isl))_t + b_2(GM2(isl))_{t-1} + b_3(GM2(isl))_{t-2} + b_4(GM2(isl))_{t-3} + u_t \quad (3.8)$$

Model ekonometrik 3

Untuk mengetahui apakah rasio likuiditas yang ditetapkan oleh Otoritas Moneter dapat dipersamakan antara instrumen keuangan Islam yang bebas bunga dan instrumen keuangan yang berbasis bunga.

$$(GCREDIT)_t = a_0 + a_1(GLIQUID)_t + u_t \quad (3.9)$$

$$(GCREDIT (ISL))_t = b_0 + b_1(GLIQUID (ISL))_t + u_t \quad (3.10)$$

Dimana :

M1 = uang kertas dan logam (*currency*) + simpanan dalam bentuk rekening koran (*demand deposit*)

M2 = M1 + tabungan + deposito berjangka (*time deposit*) pada bank-bank umum

M1 Islamic (Isl) = uang kertas dan logam (*currency*) + simpanan dalam bentuk rekening koran (*demand deposit*) pada bank-bank yang menerapkan sistem bebas bunga

M2 Islamic (Isl) = M1 + tabungan + deposito berjangka (*time deposit*) pada bank-bank umum yang menerapkan sistem bebas bunga

MB (*monetary base*) = uang kertas dan logam (*currency*) + deposit cadangan (*reserves*) bank-bank umum pada bank sentral

MB Islamic (Isl) = uang kertas dan logam (*currency*) + deposit cadangan (*reserves*) bank-bank umum yang menerapkan sistem bebas bunga pada bank sentral

GM1 = pertumbuhan M1

GM2 = pertumbuhan M2

GM1 Islamic (Isl) = pertumbuhan M1 (Isl)

GM2 Islamic (Isl) = pertumbuhan M2 (Isl)

GMB = pertumbuhan MB

GMB (Isl) = pertumbuhan MB (Isl)

CPI = Indeks Harga Konsumen (IHK)

GCREDIT = pertumbuhan kredit berbasis bunga

GCREDIT Islamic (Isl) = pertumbuhan kredit pada perbankan bebas bunga

GLIQUID = pertumbuhan aset likuid perbankan yang berada di bank sentral

GLIQUID Islamic (Isl) = pertumbuhan aset likuid perbankan bebas bunga yang berada di bank sentral.

Tiga motif memegang uang kas (transaksi, berjaga-jaga, spekulasi) yang dikemukakan oleh Keynes maka didapatkan fungsi permintaan uang totalnya, secara matematis (Soediyono, 1992) ditulis sebagai berikut:

$$L1 = LT + LJ \quad (3.11)$$

(LT adalah untuk transaksi dan LJ untuk berjaga-jaga)

$$L1 = L (Y) \quad (3.12)$$

$$L2 = L2 (R) \quad (3.13)$$

(L2 merupakan permintaan uang untuk spekulasi)

Jadi fungsi permintaan uang totalnya adalah:

$$L = L1 + L2 \quad (3.14)$$

$$L = L (Y) + L2 (R) \quad (3.15)$$

$$L = L (Y, R) \quad (3.16)$$

$$Md = L (Y, R) \quad (3.17)$$

Dimana ; Md (permintaan uang) mempunyai hubungan yang positif dengan pendapatan dan berhubungan negative terhadap tingkat bunga.

M.A Choudhury (1997), memformulasikan permintaan akan uang sebagai

berikut:

$$Ms(\pi, y, p, S, R, X, Y)(\theta) = \sum_{b=1}^N Md_b(r_b, y, p, S, X, Y)(\theta)$$

$$Ms = \sum_{b=1}^N Md_b = \sum_{b=1}^N Ms = \sum_{j=1}^m \sum_{b=1}^N Md_{bj} = Md$$

$$b = 1, 2, 3, \dots, N$$

$$Md = f(r_b, y, p, S, X, Y)(\theta)$$

(3.18)

Dimana:

r_b = rasio bagi hasil antara shahibul maal dan mudharib dalam bank atau lembaga keuangan

S = Total pengeluaran nasional

y = Pendapatan riil

p = Tingkat harga atau inflasi

X = Variabel sosial ekonomi

Y = Kebijakan pemerintah

Berdasarkan fungsi permintaan uang Keynes dan permintaan akan uang M.A Choudhury (1997) tersebut penulis mencoba menguji faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan uang dalam dalam Era Dual Banking Sistem di Indonesia. Disini penulis akan menggabungkan kedua model permintaan uang tersebut. Sebagai diketahui bahwa tingkat bagi hasil dan suku bunga menjadi variabel utama yang mempengaruhi permintaan uang dalam Era Dual Banking Sistem.

Adapun model yang akan digunakan penulis sebagai berikut :

$$JUB = \beta_0 + \beta_1 \text{ PDB Riil} + \beta_2 \text{ SBI} + \beta_3 \text{ Bagi Hasil} + \varepsilon \quad (3.19)$$

Dimana:

JUB : Jumlah Uang Beredar (M2), (Miliar Rupiah)

PDB Riil : PDB Riil berdasarkan harga konstan tahun 2000 (Miliar Rupiah)

SBI : Tingkat Bunga Sertifikat Bank Indonesia (persen)

Bagi Hasil : Tingkat bagi hasil deposito mudharabah (persen)

B_0 : Konstanta

B_{1-3} : Koefisien dari variable

ε : Error Term

Untuk mengetahui elastisitas pengaruh dari masing-masing variable dependen (bebas), maka model ini ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma, kecuali untuk tingkat bunga SBI dan bagi hasil tidak dirubah kedalam bentuk logaritma karena variable tersebut merupakan variable dalam bentuk persentase.

Model tersebut menggambarkan hubungan antara permintaan di Indonesia dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Model tersebut akan diregresikan dengan menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*). Untuk menguji apakah variabel eksogen di dalam model mampu mempengaruhi variabel endogennya.

3.2 Metode Pengolahan Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisi deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data untuk menguji atau menjawab pertanyaan mengenai status terakhir suatu objek yang diteliti (Muhammad, 2008).

Dalam penelitian ini menggunakan metode regresi dengan menggunakan, OLS (*Ordinary Least Square*). Pengujian statistik dilakukan dengan SPSS bertujuan untuk mengetahui nilai pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

3.3 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder runtun waktu (time series) dari kuartal III tahun 2007 sampai kuartal II tahun 2010 yang bersumber dari :

- a. Statistik perbankan syariah Indonesia yang di publikasikan oleh bank Indonesia yang di akses dari website resmi Bank Indonesia
- b. Statistik ekonomi keuangan Indonesia dari Bank Indonesia
- c. Sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini

3.4 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

- a. Nisbah bagi hasil deposito mudharabah merupakan rata-rata nisbah bagi hasil yang diterima oleh nasabah deposito mudharabah pada bank umum syariah (BUS) Dan unit usaha syariah (UUS) di Indonesia pada kuartal III tahun 2007 sampai dengan kuartal II tahun 2010 yang diambil dari Statistik Perbankan Syariah yang dinyatakan dalam satuan persen (%)
- b. Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah sertifikat wadiah bank Indonesia (SBI) yang diambil dari statistik ekonomi keuangan Indonesia pada kuartal III tahun 2007 sampai dengan kuartal II tahun 2010 yang dinyatakan dalam satuan persen (%)
- c. $M = M2$ Indonesia, yakni jumlah uang beredar atau uang primer yaitu uang kartal yang beredar di masyarakat ditambah dengan simpanan giro bank umum di bank sentral Indonesia yang diambil dari statistik keuangan

Indonesia pada kuartal III tahun 2007 sampai kuartal II tahun 2010 yang dinyatakan dalam satuan milyar rupiah.

- d. $Y =$ PDB Indonesia yaitu total seluruh produksi barang dan jasa di Indonesia pada periode tertentu yang diukur dengan menggunakan harga konstan tahun 2000 yang diambil dari statistik keuangan Indonesia pada kuartal III tahun 2007 sampai kuartal II tahun 2010 yang dinyatakan dalam satuan miliar rupiah

3.5 Pengujian Hipotesis

Setelah data terkumpul akan dikelompokkan sesuai dengan variabel-variabel, kemudian data tersebut diuji dengan pengujian hipotesis. Adapun pengujian hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.5.1 Uji t-statistik

Dalam menguji kebenaran hipotesis dari data sampel, statistik telah mengembangkan uji t. Uji t merupakan suatu prosedur untuk melihat tingkat signifikansi masing-masing variabel yang di estimasi (Nachrowi Djalal, 2002). Pengujian hipotesis ini menguji hubungan regresi secara parsial dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat atau dengan kata lain, uji ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel-variabel independen pada tingkat signifikansi tertentu terhadap variabel dependen. Menghitung nilai t-statistik (t- hitung) dapat di cari dengan formula berikut :

$$t = \frac{\beta_i}{se(\beta_i)}$$

Dimana : β_i = parameter yang ditaksir

Se = standar error

Namun pada penelitian skripsi ini t-hitung telah diperoleh secara langsung dari hasil estimasi persamaan regresi dengan olah data menggunakan SPSS. Kriteria pengujian yaitu membandingkan antara nilai t-hitung dengan t-tabelnya. Nilai t-test akan bertanda positif bila koefisien regresi variabel bebas ditemukan positif. Demikian pula sebaliknya, bila regresi variabel bebas ditemukan negatif berarti nilai t-test tentu akan bertanda negative.

3.5.2 Uji F-statistik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen (Nachrowi Djalal, 2002). Adapun mencari F-hitung digunakan rumus:

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Dimana : R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel

n = Jumlah pengamatan

Namun pada penelitian ini F-hitung telah diperoleh secara langsung dari hasil estimasi persamaan regresi dengan olah data menggunakan SPSS. Jika nilai $F\text{-test} > F\text{ tabel}$ variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya jika $F\text{-test} < F\text{ tabel}$ maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Merupakan besaran yang dipakai untuk mengukur kebaikan kesesuaian garis regresi, yaitu memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel dependen Y yang dijelaskan oleh variabel independen X (Nachrowi Djalal, 2002). Semakin besar nilai R^2 semakin besar variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Sebaliknya, semakin kecil nilai R^2 berarti semakin kecil variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Informasi yang dapat diperoleh dari koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Rumus yang digunakan untuk menghitung R^2 adalah:

$$R^2 = \frac{\sum R^2 / (n-k)}{\sum R^2 / (k-1)}$$

Keterangan: k = jumlah parameter

n = jumlah observasi

nilai koefisien determinasi (R^2) : $0 \leq R^2 \leq 1$

Apabila R^2 bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel yang dijelaskan. Semakin besar nilai R^2 menggambarkan semakin tepat garis regresi dalam menggambarkan nilai-nilai observasi.

3.6 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah model yang diteliti mengalami penyimpangan klasik atau tidak, sehingga pemeriksaan penyimpangan terhadap asumsi klasik ini perlu dilakukan. Asumsi klasik yang dipakai untuk membentuk model adalah uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

3.6.1. Multikolinieritas

Salah satu asumsi yang digunakan dalam metode OLS adalah tidak ada hubungan linier antara variabel independen (Gujarati, 1999). Adanya hubungan antara variabel independen dalam satu regresi disebut multikolinieritas. Hubungan linear antara variabel independen dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna dan hubungan linear yang kurang sempurna. Konsekuensinya terhadap estimator masih bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator = tidak bias, linear dan mempunyai varian yang minimum). Namun, estimator mempunyai varian dan kovarian yang besar sehingga sulit mendapatkan estimasi yang tepat.

Pada penelitian ini, pendeteksian multikolinieritas dengan menggunakan “uji koefisien korelasi” (r). Sebagai aturan main yang kasar (*rule of thumb*), jika

koefisien korelasi cukup tinggi, misalnya diatas 0,85, maka kita duga ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya, jika koefisien relatif rendah maka kita duga model tidak mengandung unsur kolinearitas. Hubungan yang bersifat individual ini, misalnya: variabel X1 dengan variabel X2, uji koefisien korelasinya sebagai berikut:

- a. Jika $r > 0,85$ (ada multikolinearitas)
- b. Jika $r < 0,85$ (tidak ada multikolinearitas)

Masalah ini sering timbul pada data runtut waktu, di mana korelasi antar variabel independen cukup tinggi. Korelasi yang tinggi ini terjadi karena data-data tersebut mempunyai tren yang sama, sehingga data akan naik turun secara bersamaan.

3.6.2 Heteroskedastisitas

Suatu asumsi kritis dari model regresi linear klasik adalah bahwa gangguan semuanya mempunyai varian yang sama, jika asumsi ini tidak terpenuhi akan terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain salah satu penyimpangan dalam asumsi klasik, di mana kondisi tertentu (*disturbance*) mengandung varian yang tidak konstan (Gujarati, 1999). Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *white heteroskedastisitas no cross terms*, di mana dalam uji ini probabilitasnya $< 0,05$ maka terdapat heteroskedastisitas dan sebaliknya jika probabilitasnya $> 0,05$ maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

3.6.3 Autokorelasi

Autokorelasi adalah gejala adanya korelasi (hubungan) antara residual satu observasi dengan observasi yang lain yang berlainan waktu (Gujarat, 1999). Salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan residual adalah tidak adanya hubungan antara residual satu dengan residual yang lain. Data runtut waktu diduga sering kali mengandung unsur autokorelasi. Sedangkan data antar tempat jarang ditemui adanya unsur autokorelasi. Sama halnya dengan penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, dalam autokorelasi estimator OLS tidak menghasilkan estimator BLUE, tetapi hanya LUE. Konsekuensinya adalah jika varian tidak minimum maka menyebabkan perhitungan standar eror metode OLS tidak bisa dipercaya kebenarannya, sehingga membawa dampak pada *interval* estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak lagi bisa dipercaya untuk evaluasi hasil regresi

Untuk mengetahui apakah suatu model regresi mengalami gejala autokorelasi atau tidak, pada penelitian ini menggunakan “ uji Lagrange Multiple ” dari Breusch-Godfrey, di mana jika hasil ujinya terlihat bahwa probabilitas < 0,05 maka terdapat autokorelasi dan sebaliknya jika dalam uji terlihat bahwa probabilitas > 0,05 maka tidak terdapat autokorelasi. Pengujian Breusch-Godfrey (uji LM) ini dilakukan karena melihat adanya kelemahan uji Durbin-Watson (uji DW), di mana residual hanya dipengaruhi oleh residual sebelumnya dan juga pada uji DW tidak bisa memasukkan variabel bebas yang bersifat random (stokastik), seperti memasukkan variabel kelambanan (*Lag*) dari variabel terikat sebagai variabel independen dengan model. Dari hasil estimasi tersebut, akan diperoleh

Obs*R-Squared = X^2_{hitung} , hasil ini dibandingkan dengan nilai X^2_{tabel} , dengan kriteria keputusan sebagai berikut:

- a. Bila nilai Obs*R-Squared > nilai X^2_{tabel} , maka hipotesis yang menyatakan ada masalah autokorelasi dalam model empiris yang digunakan diterima.**
- b. Bila nilai Obs*R-Squared < nilai X^2_{tabel} , maka hipotesis yang menyatakan ada masalah autokorelasi dalam model empiris yang digunakan ditolak.**



BAB IV

GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN

4.1 Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia

Semakin maraknya perkembangan perbankan Islam, atau di Indonesia sendiri lebih populer dengan sebutan bank syariah telah memberi arti positif tersendiri akan eksistensi perbankan syariah untuk masa sekarang dan prospek di masa yang akan datang. Diantaranya terlihat dengan semakin banyaknya jumlah bank syariah atau kantor bank syariah yang sudah mulai menyebar di berbagai daerah di tanah air. Tidak jauh berbeda dengan sejarah bangkitnya perbankan syariah dunia karena adanya *Oil-Boom*, di tanah air awal bangkitnya perbankan syariah juga diawali oleh sebuah krisis, yaitu krisis moneter yang melanda Indonesia sejak pertengahan 1997. Dalam situasi ini perbankan syariah baik secara global maupun nasional, paling tidak telah menunjukkan ketangguhan dan kinerjanya dengan baik.

4.2 Perkembangan Jumlah Uang Beredar (M2) Indonesia

Kebijakan moneter yang menggunakan monetary aggregate atau uang beredar sebagai sasaran menengah mempunyai dampak yang positif berupa tingkat harga yang stabil. Apabila terjadi gejolak dalam jumlah besaran moneter, yaitu melebihi atau kurang dari jumlah yang ditetapkan. Namun, pemilihan monetary aggregate sebagai sasaran menengah memungkinkan terjadinya gejolak suku bunga yang disebabkan oleh gejolak permintaan yang tidak dapat diimbangi oleh penawaran uang. Besaran ini juga lazim disebut dengan jumlah uang beredar (Pohan,2008:30)

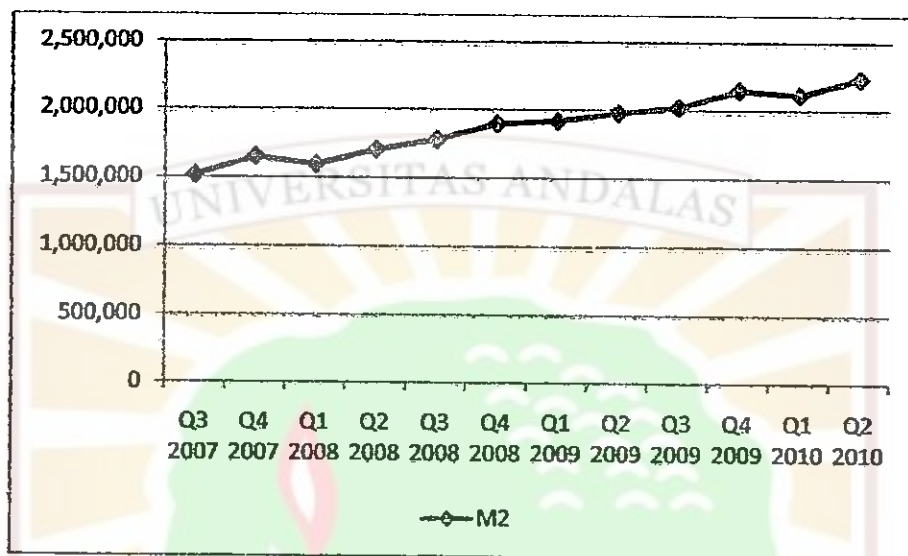
Jumlah uang beredar terdiri atas : (a) uang kartal yang beredar di luar Bank Indonesia, bank-bank umum serta di luar Kantor Bendahara Negara, dan (b) saldo giro atau rekening Koran yang bukan miliknya bank umum, pemerintah serta bukan penduduk. Oleh karena itu giro bank umum yang ada di Bank Indonesia tidak dihitung dalam jumlah uang beredar. Jumlah uang kartal dan giral tersebut disebut uang beredar dalam arti sempit (M_1) dan apabila jumlah tersebut di tambah lagi dengan uang kuasi (yang terdiri dari deposito berjangka yang belum jatuh tempo, tabungan dan simpanan dalam valuta asing milik penduduk yang di simpan di bank umum) disebut jumlah uang beredar dalam arti luas (M_2) atau likuiditas perekonomian (Nopirin, 1992:172).

Model Jumlah uang beredar dipengaruhi oleh tiga variable eksogen, yaitu:

- a) Basis Moneter (monetary base) adalah jumlah dolar yang dipegang publik sebagai mata uang, dan oleh bank sebagai cadangan. Basis moneter saldo secara langsung dikendalikan oleh bank sentral
- b) Rasio-deposito cadangan (reserve-deposit ratio) adalah bagian deposito yang bank cadangkan. Rasio deposito cadangan ditentukan oleh kebijakan bisnis bank dan undang-undang perbankan.
- c) Rasio deposito-uang kartal (currency-deposit ratio) adalah jumlah uang kartal atau mata uang yang dipegang orang dalam bentuk rekening giro (demand deposit). Rasio deposito uang kartal mencerminkan preferensi rumah tangga terhadap bentuk mata uang yang akan mereka pegang. (Mankiw,2003 : 478)

Grafik 4.1

**Perkembangan Jumlah Uang Beredar (M2) Indonesia (Milyar Rupiah)
Kuartal III 2007 – Kuartal II 2010**



Sumber: Bank Indonesia, Statistik Keuangan Indonesia, data diolah

Berdasarkan grafik diatas perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia pada kuartal III tahun 2007 sampai kuartal II tahun 2010 selalu mengalami peningkatan yang relatif stabil, hanya terjadi satu kali penurunan yang terjadi pada kuartal I tahun 2008 yang mengalami penurunan dari kuartal sebelumnya. Pada kuartal IV tahun 2007 jumlah uang beredar (M2) di Indonesia yaitu sebesar 1.649.662 miliar rupiah, lalu mengalami penurunan sebesar 55.272 miliar rupiah menjadi 1.594.390 miliar rupiah.

Pada kuartal III tahun 2007 jumlah uang beredar di Indonesia sebesar 1.516.884 miliar rupiah. Pada kuartal IV tahun 2007 jumlah uang beredar (M2) juga mengalami peningkatan sebesar 132.778 miliar rupiah menjadi 1.649.662

miliar rupiah, pada tahun 2007 perkembangan jumlah uang beredar selalu mengalami peningkatan dari kuartal I tahun 2007 sampai dengan kuartal IV tahun 2007.

Pada tahun 2008 perkembangan jumlah uang beredar selalu mengalami peningkatan. Pada kuartal I 2008 jumlah uang beredar (M2) mengalami penurunan dari pada kuartal IV tahun 2007, penurunan terjadi sebesar 55.272 miliar rupiah menjadi 1.594.390 miliar rupiah. Pada kuartal II tahun 2008 jumlah uang beredar mengalami peningkatan dari pada kuartal I tahun 2008 sebesar 108.991 miliar rupiah menjadi 1.703.381 miliar rupiah, pada kuartal III tahun 2008 juga mengalami peningkatan dari pada kuartal II tahun 2008 sebesar 74.758 miliar rupiah menjadi 1.778.139 miliar rupiah, pada kuartal IV tahun 2008 juga mengalami peningkatan dari pada kuartal III tahun 2008, peningkatan terjadi sebesar 117.700 miliar rupiah menjadi 1.895.839 miliar rupiah.

Pada tahun 2009 perkembangan jumlah uang beredar selalu mengalami peningkatan dari setiap kuartalnya, perkembangan jumlah uang beredar tertinggi terjadi pada kuartal IV dan jumlah uang beredar terendah terjadi pada kuartal I. Pada kuartal I tahun 2009 jumlah uang beredar (M2) sebesar 1.916.752 miliar rupiah dan mengalami peningkatan pada kuartal II tahun 2009 sebesar 60.781 miliar rupiah menjadi 1.977.533 miliar rupiah, pada kuartal III juga mengalami peningkatan dari kuartal II yaitu mengalami peningkatan sebesar 40.498 miliar rupiah menjadi 2.018.031 miliar rupiah, pada kuartal IV juga mengalami peningkatan sebesar 123.353 miliar rupiah menjadi 2.141.384 miliar rupiah.\

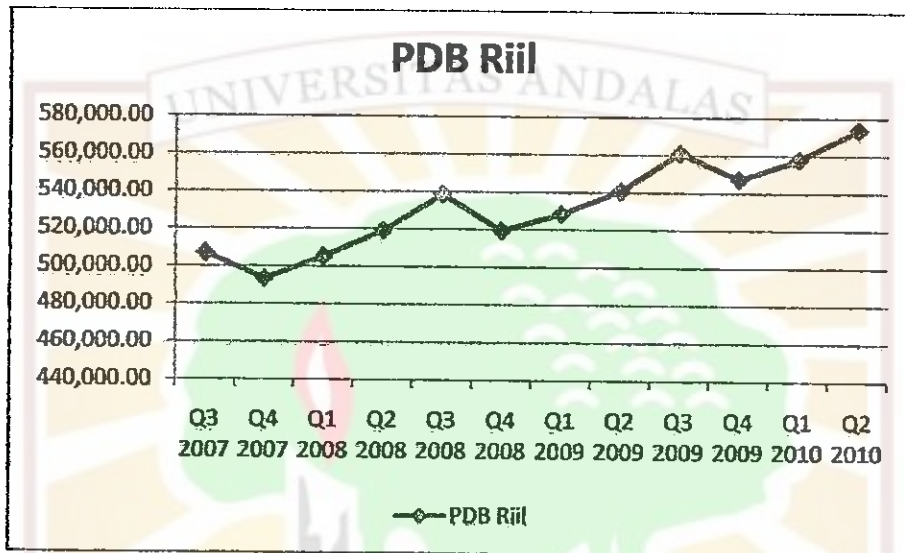
Pada kuartal I tahun 2010 jumlah uang beredar di Indonesia sebesar 2.111.350 miliar rupiah lalu mengalami peningkatan pada kuartal II tahun 2010 sebesar 118.887 miliar rupiah menjadi 2.230.237 miliar rupiah.

4.3 Perkembangan Produk Domestik Bruto Riil berdasarkan harga konstan 2000.

Produk Domestik Bruto adalah total nilai akhir barang dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian suatu negara yang biasanya dalam waktu satu tahun. Produk Domestik Bruto dengan harga konstan sering digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi, konsep ini dikenal dengan PDB riil. PDB yang dihitung dengan harga berlaku merupakan PDB nominal. PDB nominal tidak dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi, karena nilai PDB nominal memasukkan unsur harga (inflasi) sehingga tidak mencerminkan output riil yang dihasilkan.

Grafik 4.2

Perkembangan Produk Domestik Bruto Riil (PDB Riil) Indonesia Atas dasar harga konstan 2000 (miliar rupiah) Kuartal III 2007 – Kuartal II 2010



Sumber: Bank Indonesia, Statistik Keuangan Indonesia, data diolah.

Dari grafik 4.2 dapat di ketahui bahwa perkembangan PDB Indonesia sejak kuartal III tahun 2007 sampai dengan kuartal II tahun 2010 selalu mengalami peningkatan, akan tetapi peningkatannya tidak stabil dan bersifat fluktuatif. Jumlah PDB Riil tertinggi dari kuartal III 2007 sampai dengan kuartal II 2010 terjadi pada kuartal II 2010 yaitu sebesar 573.912 miliar rupiah dan yang terendah terjadi pada kuartal IV 2007 yaitu sebesar 493.332 miliar rupiah.

Perekonomian Indonesia pada tahun 2007 mengalami pertumbuhan bila di bandingkan dengan tahun 2006. Pada tahun 2007 PDB Indonesia mengalami peningkatan kecuali pada kuartal IV tahun 2007 yang mengalami penurunan dari

kuartal III tahun 2007, pada kuartal III tahun 2007 PDB Indonesia sebesar 506.933 miliar rupiah, tetapi pada kuartal IV tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 13.601 miliar rupiah menjadi 493.332 miliar rupiah. Penurunan tersebut masih mengikuti pola tahun-tahun yang lalu yaitu mengalami kontraksi pada kuartal IV setelah terjadi kenaikan pada kuartal III. Pertumbuhan negatif pada kuartal IV tahun 2007 ini terutama karena sektor pertanian mengalami penurunan cukup signifikan, yaitu minus 22,9 persen karena siklus musiman, sektor pertambangan yaitu minus 0,1 persen, sektor industri pengolahan minus 0,2 persen. Sedangkan sektor-sektor lainnya pada kuartal IV mengalami pertumbuhan positif. Sektor pengangkutan, komunikasi tumbuh 6,8 persen, sektor konstruksi tumbuh 3,8 persen, sektor keuangan, real estat, jasa perusahaan tumbuh 3,1 persen, sektor jasa-jasa tumbuh 2,9 persen, sektor listrik, gas, air bersih tumbuh 2,0 persen, dan sektor perdagangan, hotel, restoran tumbuh 0,5 persen.

Perekonomian Indonesia pada tahun 2008 mengalami pertumbuhan bila dibandingkan dengan tahun 2007, pada tahun 2008 PDB Indonesia mengalami peningkatan dari setiap kuartalnya kecuali pada kuartal IV yang mengalami penurunan, pada kuartal I PDB Indonesia sebesar 505.219 miliar rupiah, lalu mengalami peningkatan pada kuartal II menjadi 519.205 miliar rupiah serta pada kuartal III kembali mengalami peningkatan menjadi 538.641 miliar rupiah, tetapi pada kuartal IV tahun 2008 kembali mengalami pertumbuhan yang negatif sebesar 19.249 miliar rupiah. Penurunan tersebut mengikuti pola kuartal tahun-tahun yang lalu yaitu mengalami kontraksi pada kuartal IV. Setelah terjadi kenaikan pada kuartal III. Pertumbuhan negatif pada kuartal IV tahun 2008 ini terutama pada

sektor pertanian mengalami penurunan secara signifikan. Yaitu minus 22,9 persen karena siklus musiman. Sektor lainnya yang mengalami penurunan yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran minus 2,6 persen. Sektor industri pengolahan minus 2,5 persen. Sedangkan sektor sektor lain selama kuartal IV mengalami pertumbuhan positif. Sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh 4,8 persen, sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan tumbuh 2,0 persen, sektor konstruksi tumbuh 1,9 persen, sektor jasa-jasa tumbuh 1,7 persen, dan sektor listrik, gas dan air bersih tumbuh 0,8 persen.

Perekonomian Indonesia pada tahun 2009 mengalami pertumbuhan bila di bandingkan dengan tahun 2008, pada tahun 2009 PDB Indonesia mengalami peningkatan dari setiap kuartalnya kecuali pada kuartal IV kembali mengalami penurunan. Pada kuartal I PDB Indonesia sebesar 528.454 miliar rupiah, kemudian mengalami peningkatan pada kuartal II menjadi 540.784 miliar rupiah, serta pada kuartal III kembali mengalami peningkatan menjadi 561.138 miliar rupiah, tetapi pada kuartal IV kembali mengalami penurunan sebesar 13.773 miliar rupiah menjadi 547.365 miliar rupiah. Penurunan tersebut mengikuti pola kuartal yang lalu yaitu mengalami kontraksi pada kuartal IV setelah terjadi kenaikan pada kuartal III. Pertumbuhan negatif pada kuartal IV tahun 2009 ini terutama karena sektor pertanian mengalami penurunan cukup signifikan sebesar 21,4 persen karena siklus musiman dan sektor pertambangan dan pengalihan turun sebesar 0,9 persen. Sedangkan sektor-sektor lainnya selama kuartal IV tahun 2009 mengalami pertumbuhan positif yaitu: sektor konstruksi tumbuh 2,5 persen, sektor perdagangan, hotel dan restoran tumbuh 1,6 persen, sektor jasa-jasa tumbuh 1,3

persen, sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh 1,2 persen, sektor keuangan, real estat dan jasa perusahaan tumbuh 0,9 persen, serta sektor listrik, gas, air bersih dan sektor industri pengolahan masing-masing tumbuh 0,3 persen

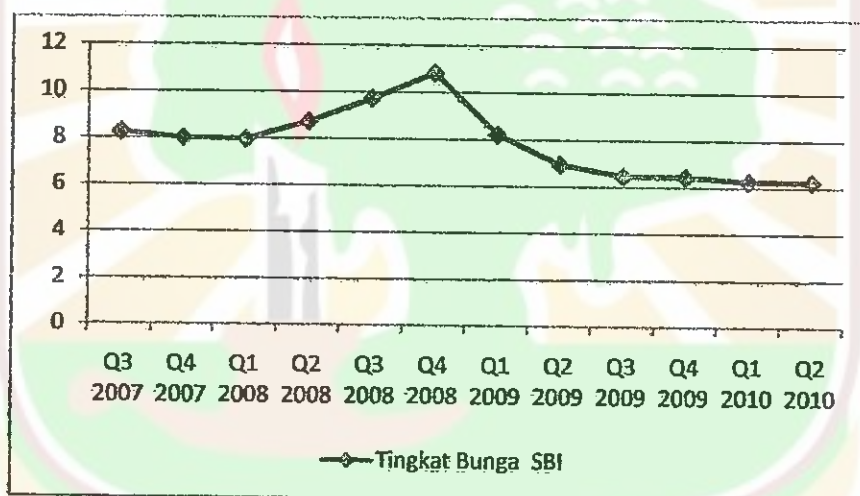
Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 mengalami pertumbuhan bila di bandingkan dengan tahun 2009, pada tahun 2009 PDB Indonesia mengalami peningkatan dari setiap kuartalnya. Pada kuartal I PDB Indonesia sebesar 557.971 miliar rupiah, kemudian mengalami peningkatan pada kuartal II menjadi 573.912 miliar rupiah (Bank Indonesia, 2009)



4.4 Perkembangan Tingkat Bunga Deposito Bank Umum

Salah satu alternatif pendekatan untuk meningkatkan kinerja kebijakan moneter Bank Indonesia adalah dengan menerapkan sistem pengendalian moneter menggunakan suku bunga sebagai sasaran operasional kebijakan pada perbankan konvensional. Variable suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat bunga deposito pada bank umum di Indonesia.

Grafik 4.3
Perkembangan tingkat bunga SBI (%)
Kuartal III 2007 – Kuartal II 2010



Sumber: Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, data diolah.

Pada kuartal III tahun 2007 sampai dengan kuartal II tahun 2010 perkembangan tingkat bunga SBI cenderung mengalami penurunan, kenaikan terjadi pada kuartal IV tahun 2008 dan kembali mengalami penurunan pada kuartal I tahun 2009. Tingkat bunga SBI tertinggi dari kuartal III tahun 2007 sampai kuartal II tahun 2010 terjadi pada kuartal IV tahun 2008 sebesar 10,8

persen dan tingkat bunga terendah terjadi pada kuartal II tahun 2010 sebesar 6,26 persen. Penurunan tingkat bunga SBI ini sejalan dengan penurunan BI Rate yang juga mengalami penurunan. Pada tahun 2007 perkembangan tingkat bunga SBI mengalami penurunan dari kuartal III ke kuartal IV, pada kuartal III tingkat bunga SBI sebesar 8,25 persen kemudian mengalami penurunan pada kuartal IV sebesar 0,25 persen menjadi 8 persen,

Pada tahun 2008 perkembangan tingkat bunga SBI selalu mengalami peningkatan, pada kuartal I tingkat bunga SBI sebesar 7,96 persen kemudian pada kuartal II tingkat bunga SBI kembali mengalami peningkatan menjadi 8,73 persen, serta pada kuartal III tingkat bunga SBI kembali mengalami peningkatan menjadi 9,71 persen dan pada kuartal IV kembali mengalami peningkatan menjadi 10,83 persen.

Pada tahun 2009 perkembangan tingkat bunga SBI kembali mengalami penurunan dari pada tahun 2008, pada kuartal I tahun 2009 tingkat bunga SBI sebesar 8,21 persen, kemudian mengalami penurunan pada kuartal II sebesar 1,26 persen menjadi 6,95 persen, pada kuartal III tingkat bunga SBI mengalami penurunan sebesar 0,47 persen menjadi 6,48 persen, kemudian pada kuartal IV kembali mengalami penurunan 0,2 persen menjadi 6,46 persen.

Pada tahun 2010 perkembangan tingkat bunga SBI kembali mengalami penurunan dari tahun 2009, pada kuartal I tahun 2010 tingkat bunga SBI sebesar 6,27 persen, kemudian mengalami penurunan pada kuartal II sebesar 0,01 persen menjadi 6,26 persen.

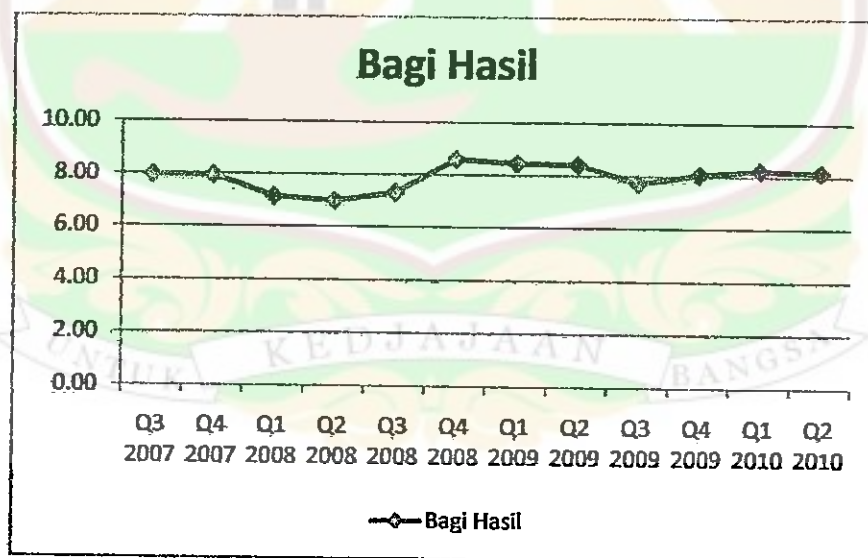
4.5 Perkembangan Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Prinsip bagi hasil yang digunakan oleh bank syariah merupakan indikator dari keuntungan yang diperoleh oleh bank syariah dalam menyalurkan dana nasabah ke bentuk pembiayaan, jual beli atau jasa bank syariah lainnya. Tingkat bagi hasil deposito mudharabah diperoleh dari keuntungan pengelolaan dana nasabah yang disalurkan oleh bank yang bertindak sebagai *mudharib*. Perkembangan tingkat bagi hasil deposito mudharabah bank syariah di Indonesia periode kuartal III tahun 2007 sampai kuartal II tahun 2010 dapat dilihat pada grafik 4.3 di bawah ini.

Grafik 4.4

Perkembangan Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Syariah di Indonesia

Kuartal III 2001 – Kuartal II 2010 (%)



Sumber: Bank Indonesia, Statistik Perbankan Syariah Indonesia, data diolah

Perkembangan tingkat bagi hasil deposito mudharabah dari kuartal III tahun 2007 sampai dengan kuartal II tahun 2010 selalu berfluktuatif, pada periode kuartal III tahun 2007 sampai dengan kuartal II tahun 2010, tingkat bagi hasil tertinggi terjadi pada kuartal IV tahun 2008 sebesar 8,5 persen dan tingkat bagi hasil terendah terjadi pada kuartal II tahun 2008 sebesar 6,9 persen. Pada kuartal III tahun 2007 tingkat bagi hasil adalah sebesar 7,9 persen kemudian mengalami penurunan pada kuartal IV sebesar 0,02 persen menjadi 7,9 persen.

Pada tahun 2008 tingkat bagi hasil deposito mudharabah tertinggi terjadi pada kuartal IV yaitu sebesar 8,5 persen dan bagi hasil terendah terjadi pada kuartal II sebesar 6,9 persen. Pada kuartal I tingkat bagi hasil adalah sebesar 7,1 persen, mengalami penurunan dari pada periode sebelumnya, kemudian pada kuartal II tingkat bagi hasil mengalami penurunan sebesar 0,2 persen menjadi 6,9 persen. Pada kuartal III mengalami peningkatan dari pada kuartal II sebesar 0,4 persen menjadi 7,3 persen. Pada kuartal IV kembali mengalami peningkatan sebesar 1,2 persen menjadi 8,5 persen.

Pada tahun 2009 tingkat bagi hasil deposito mudharabah tertinggi terjadi pada kuartal I sebesar 8,4 persen dan tingkat bagi hasil terendah terjadi pada kuartal III sebesar 7,7 persen. Pada kuartal I tingkat bagi hasil berada pada angka 8,4 persen kemudian pada kuartal II tingkat bagi hasil tidak mengalami perubahan, yaitu sama 8,4 persen, pada kuartal III tingkat bagi hasil mengalami penurunan sebesar 0,4 persen menjadi 7,7 persen. Pada kuartal IV tingkat bagi hasil mengalami peningkatan sebesar 0,3 persen menjadi 8 persen. Pada kuartal I

tahun 2010 tingkat bagi hasil berada pada 8,22 persen kemudian pada kuartal II tingkat bagi hasil mengalami penurunan sebesar 0,07 persen menjadi 8,15 persen.



BAB V

TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBUJAKAN

5.1 Temuan Empiris

Pada bab ini akan di bahas hasil penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang dalam era dual banking sistem di Indonesia. Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen merupakan variabel yang diterangkan oleh variabel independen, sedangkan variabel independen adalah variabel yang menerangkan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah jumlah uang beredar di Indonesia dalam arti luas (M2) yang diterangkan oleh variabel independen berupa PDB Riil, suku bunga kredit dan tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang terlebih dahulu dirubah dalam bentuk logaritma kecuali tingkat suku bunga kredit dan tingkat bagi hasil deposito mudharabah tidak dirubah dalam bentuk logaritma karena variabel ini dalam bentuk persen. Pengolahan data menggunakan program SPSS version 16.0. Tujuan menggunakan model ini adalah untuk melihat dan menganalisa seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen yang dimasukkan ke dalam model dalam mempengaruhi variabel dependen. Data yang digunakan adalah data time series yang dikelompokkan menjadi data kuartalan dari kuartal III tahun 2007 - kuartal II tahun 2010. Untuk melihat pengaruh variabel-variabel

independen terhadap variabel dependen tersebut dapat diketahui melalui persamaan regresi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS sehingga di dapat sebuah persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Log JUB} = -6,103 + 2,119 \log \text{PDB} - 0,001 \text{SBI} + 0,031 \text{ bagi hasil}$$

$$(-2,633) \quad (5,24) \quad (-0,24) \quad (2,45)$$

$$R^2 = 0,88$$

$$\text{Adjusted } R^2 = 0,84$$

$$\text{F- Statistik} = 20,17$$

$$\text{D-W} = 2,04$$

5.2 Pengujian Model

5.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adjusted adalah sebesar 0,84. Ini berarti bahwa perubahan rata-rata variabel independen sebesar 100 persen akan mempengaruhi perubahan rata-rata variabel dependen sebesar 84 persen, atau dengan kata lain sebesar 84 persen perubahan rata-rata variabel PDB Riil, Tingkat bunga SBI, tingkat bagi hasil deposito mudharabah sebagai variabel independen mampu menjelaskan besarnya perubahan rata-rata jumlah uang beredar di Indonesia. Sedangkan sisanya sebesar 16 persen diterangkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Dalam persamaan regresi di peroleh konstanta sebesar $-6,103$ menjelaskan bahwa jika tidak ada variabel PDB Riil, Tingkat bunga SBI dan tingkat bagi hasil deposito mudharabah, maka jumlah uang beredar (JUB) adalah $-6,103$ miliar rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah harus melakukan peminjaman untuk memenuhi jumlah uang beredar.

Koefisien elastisitas PDB Riil sebesar $2,119$ tanda positif menunjukkan hubungan PDB Riil dengan jumlah uang beredar ($M2$) berhubungan positif, peningkatan 1 miliar rupiah PDB Riil akan menyebabkan meningkatnya jumlah uang beredar sebesar $2,119$ miliar rupiah. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesa, semakin besar jumlah PDB Riil maka semakin banyak jumlah uang beredar ($M2$).

Begitu juga dengan koefisien elastisitas tingkat bunga SBI sebesar $-0,001$, tanda negatif menunjukkan hubungan suku bunga kredit dengan jumlah uang beredar ($M2$) berhubungan negatif, peningkatan 1 persen suku bunga kredit akan menyebabkan menurunnya jumlah uang beredar ($M2$) sebesar $0,001$ miliar rupiah. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesa semakin besar tingkat suku bunga SBI maka akan menurunkan jumlah uang beredar ($M2$).

Sedangkan pengaruh Bagi hasil terhadap jumlah uang beredar ($M2$) memiliki hubungan yang positif dengan koefisien elastisitas sebesar $0,031$, peningkatan 1 persen bagi hasil menyebabkan meningkatnya jumlah uang beredar ($M2$) sebesar $0,031$ miliar rupiah. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesa semakin besar tingkat bagi hasil maka semakin banyak jumlah uang beredar ($M2$).

5.2.2 T-test

Masing-masing variabel independen secara individual (parsial) mempengaruhi variabel dependen jika $T\text{-test} > T\text{-tabel}$, dan begitu sebaliknya masing-masing variabel independen secara individual (parsial) tidak mempengaruhi variabel dependen jika $T\text{-test} < T\text{-tabel}$ dengan tingkat kepercayaan 95%

Dari hasil regresi diperoleh T-test PDB Riil sebesar 5,249, T-test tingkat bunga SBI sebesar -0,241, T-test bagi hasil sebesar 2,453, sedangkan T-tabel dihitung dengan cara $\alpha = \alpha/2$, $v = n - k$, sehingga didapatkan nilai $T\text{-tabel}_{(0,025,8)}$ sebesar 2,306, oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa:

PDB Riil mempengaruhi secara signifikan terhadap jumlah uang beredar ($M2$) dimana nilai T-test yang diperoleh sebesar 5,249 lebih besar dari nilai T-tabel sebesar 2,306.

Tingkat bunga SBI tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap jumlah uang beredar ($M2$) dimana nilai T-test yang diperoleh sebesar -0,241 lebih kecil dari nilai T-tabel sebesar 2,306

Ketika tingkat bunga rendah, maka masyarakat akan lebih memilih untuk melakukan investasi ketimbang menyimpan dananya di bank, ketika investasi meningkat maka jumlah uang beredar akan mengalami peningkatan, hal ini akan menyebabkan terjadinya kenaikan harga (inflasi), maka untuk menurunkan inflasi dilakukan dengan menaikkan tingkat bunga, sehingga jumlah uang beredar

menjadi berkurang, tetapi di Indonesia kenaikan tingkat bunga tidak terlalu mempengaruhi keinginan masyarakat untuk meningkatkan tabungannya.

Kasus yang terjadi di Indonesia, keinginan masyarakat untuk melakukan tabungan lebih di pengaruhi oleh kondisi politik, keamanan dalam negeri dan keadaan perekonomian. Ketika kondisi politik dalam negeri tidak baik, seperti adanya pemilihan presiden dan pemilihan kepala daerah, maka keinginan masyarakat untuk melakukan tabungan akan menurun, masyarakat lebih memilih untuk memegang uang dari pada melakukan tabungan dan sebaliknya ketika kondisi politik sedang baik, maka keinginan masyarakat untuk menabung akan mengalami peningkatan.

Ketika keadaan keamanan dalam negeri sedang tidak baik, karena adanya kerusuhan dan terorisme, maka akan menyebabkan menurunnya keinginan masyarakat untuk menabung dan sebaliknya ketika keadaan keamanan dalam negeri sedang kondusif maka akan menaikkan keinginan masyarakat untuk meningkatkan tabungan. Ketika keadaan perekonomian sedang baik, maka akan meningkatkan keinginan masyarakat untuk meningkatkan tabungan, dan sebaliknya ketika keadaan perekonomian sedang tidak baik, maka akan menurunkan keinginan masyarakat untuk menabung

Bagi hasil mempengaruhi secara signifikan terhadap jumlah uang beredar (M2) dimana nilai T-test yang diperoleh sebesar 2,453 lebih besar dari nilai T-tabel sebesar 2,306.

5.2.3 F-Test

F-Test digunakan untuk menentukan apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen jika nilai F-test > F-tabel, dan begitu sebaliknya, variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen jika nilai F-test < F-tabel.

Dari hasil penelitian didapatkan nilai F-test sebesar 20,171 sedangkan F-tabel dihitung dengan cara $df_1=k-1$, dan $df_2=n-k$, dimana k adalah jumlah variabel dependen dan independen, sedangkan n adalah jumlah data, sehingga didapatkan nilai F tabel _(3,8) sebesar 4,07. Hal ini menunjukkan nilai F-test > F-tabel, dan bias dinyatakan bahwa secara bersama-sama (keseluruhan), jumlah uang beredar (M2) di pengaruhi oleh PDB Riil, tingkat bunga SBI dan tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

5.3 Uji Asumsi Klasik

5.3.1 Multikolinearitas

Koefisien regresi diinterpretasikan sebagai ukuran perubahan variabel terikat jika salah satu variabel bebasnya naik sebesar satu unit dan seluruh variabel bebas lainnya dianggap tetap. Namun interpretasi ini menjadi tidak benar apabila terdapat hubungan linier antara variabel variabel bebas yang disebut dengan multikolinearitas (Nachrowi Djalal, 2002).

Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *Variance Inflator Factor* (VIF) dan *Tolerance* yang diperoleh dari hasil regresi.

Jika nilai VIF variabel independen tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1 maka dikatakan variabel tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 5.1
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
PDB Riil	.634	1.578
Tingkat Bunga SBI	.663	1.508
Bagi Hasil	.940	1.063

Sumber: data penelitian yang diolah, 2009

Dari hasil SPSS dapat dilihat bahwa nilai VIF pada tabel Coefficients pada bagian Collinearity Statistics untuk variabel PDB Riil sebesar 1,578, Tingkat bunga SBI sebesar 1,508 dan bagi hasil sebesar 1,063. Jadi kesemua nilai VIF pada masing-masing variabel bernilai < 10. Maka model ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

Dan nilai Tolerance untuk variabel PDB Riil sebesar 0,634, tingkat bunga SBI sebesar 0,663 dan bagi hasil sebesar 0,940. Terlihat bahwa nilai tolerance dari kesemua variabel bernilai > 0,1, maka model ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

5.3.2 Uji Durbin Watson (D-W)

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji ini dilakukan karena sampel yang digunakan untuk observasi merupakan data time series. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (*D-W test*).

Tabel 5.2
Hasil Uji Durbin Watson (D-W)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.940 ^a	.883	.839	.02163	2.035

a. Predictors: (Constant), Bagi Hasil, PDB Riil, Tingkat Bunga SBI

b. Dependent Variable: Jumlah Uang Beredar

Dari hasil estimasi diatas, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,04. Sedangkan dari tabel Durbin-Watson untuk sampel 12 ($n = 12$) dengan variabel independent 3 ($k = 3$), maka diperoleh nilai $dL = 0,66$ dan $dU = 1,86$, sehingga nilai $(4-dU) = 2,14$. Dengan demikian, nilai Durbin-Watson terletak antara $dU < dw < 4-dU$, yaitu $1,86 < 2,03 < 2,14$, dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model regresi, baik korelasi positif maupun negative.

5.3.3 Heteroskedastisitas

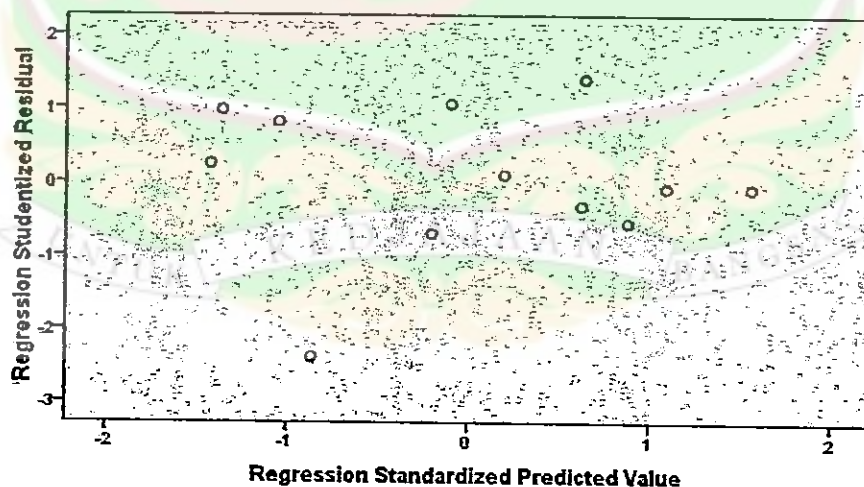
Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan *variance residual* suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain atau adanya hubungan antara nilai yang diprediksi dengan Studentized delete Residual nilai tersebut sehingga dapat dikatakan model tersebut homoskedastisitas. Pendeteksian heteroskedastisitas dapat di lihat dari pola gambar scatterplot model tersebut. Dari hasil regresi terlihat bahwa gambar memiliki pola menyebar dan tidak hanya mengumpul pada satu tempat sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah heterosketisitas di dalam model persamaan regresi ini.

Gambar 5.1

Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot

Dependent Variable: JUB



5.4 Implikasi Kebijakan

Dari ketiga temuan regresi diatas dapat kita ketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang itu adalah pendapatan (Y) dimana hubungannya positif, yaitu peningkatan dalam pendapatan menyebabkan peningkatan terhadap permintaan uang. Begitu juga dengan variabel tingkat bunga mempengaruhi permintaan uang dimana hubungannya adalah negative, dimana peningkatan terhadap tingkat bunga SBI dapat menurunkan permintaan terhadap uang. Serta variabel bagi hasil mempengaruhi permintaan terhadap uang yang hubungannya adalah positif dimana peningkatan dalam bagi hasil dapat meningkatkan permintaan terhadap uang.

Tingkat bunga SBI berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap permintaan uang. Kasus yang terjadi di Indonesia, keinginan masyarakat untuk melakukan tabungan lebih di pengaruhi oleh kondisi politik, keamanan dalam negeri dan keadaan perekonomian. Ketika kondisi politik dalam negeri tidak baik, seperti adanya pemilihan presiden dan pemilihan kepala daerah, maka keinginan masyarakat untuk melakukan tabungan akan menurun, masyarakat lebih memilih untuk memegang uang dari pada melakukan tabungan dan sebaliknya ketika kondisi politik sedang baik, maka keinginan masyarakat untuk menabung akan mengalami peningkatan.

Ketika keadaan keamanan dalam negeri sedang tidak baik, karena adanya kerusuhan dan terorisme, maka akan menyebabkan menurunnya keinginan masyarakat untuk menabung dan sebaliknya ketika keadaan keamanan dalam

negeri sedang kondusif maka akan menaikkan keinginan masyarakat untuk meningkatkan tabungan. Ketika keadaan perekonomian sedang baik, maka akan meningkatkan keinginan masyarakat untuk meningkatkan tabungan, dan sebaliknya ketika keadaan perekonomian sedang tidak baik, maka akan menurunkan keinginan masyarakat untuk menabung

PDB Riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M2), semakin tinggi pendapatan maka semakin besar pula permintaan terhadap uang.

Tingkat bagi hasil yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar hal ini mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya minat masyarakat untuk menabung dan menyalurkan pembiayaan di bank syariah. Maka akan mendorong iklim investasi yang akan tersalur dengan lancar ke sektor riil untuk tujuan yang sepenuhnya produktif. Hal ini akan menjamin terdistribusinya kekayaan dan pendapatan serta menumbuhkan sektor riil. Dengan meningkatnya produktivitas dan kesempatan kerja dan berusaha pada akhirnya pertumbuhan ekonomi terdorong, dan pada akhirnya akan tercapai kesejahteraan masyarakat. Sistem bank syariah yang berlandaskan pada ekonomi sektor riil tentu akan lebih baik dari pada sistem sistem bank konvensional yang berlandaskan sistem moneter. Maka dari itu diharapkan kepada Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter diharapkan dalam pengendalian moneter lebih diarahkan kepada kebijakan yang berbasis moneter yang menunjang perkembangan perbankan syariah. Karena system bank syariah yang berlandaskan pada sektor riil

Peran Bank Indonesia terhadap perbankan syariah dapat dilihat dari dikeluarkannya beberapa kebijakan di sektor perbankan syariah, diantaranya adalah UU Perbankan No. 7 tahun 1992, kemudian UU tersebut dirubah menjadi UU Perbankan No. 10 tahun 1998, dimana saat itu sudah diakuinya keberadaan bank syariah yang beroperasi berdasarkan hukum-hukum syariat Islam setelah sebelumnya hanya diakui sebagai bank yang beroperasi sebagai bank bagi hasil, atau belum diakui sebagai bank yang beroperasi berdasarkan landasan hukum-hukum Islam. Dengan adanya UU Perbankan No. 10 Tahun 1998 mengatur beberapa ketentuan dasar mengenai perbankan syariah diantaranya berlakunya *Dual Banking System* yang dapat di jalankan dengan Full Pledge Islamic Bank (Bank umum syariah) atau dengan membuat Islamic Window (Unit Usaha Syariah) dan dengan dikeluarkannya UU No. 23 tahun 1999, dengan adanya independensi Bank Indonesia terhadap pemerintah, diharapkan Bank Indonesia dapat lebih optimal menjalankan fungsinya sebagai pemegang otoritas moneter.

BAB VI

PENUTUP DAN KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Perbankan syariah pertama kali berdiri di Indonesia sejak tahun 1992, yang diawali oleh Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Namun hingga tahun 1998 perkembangan bank syariah agak lambat. Hal ini disebabkan karena kurangnya perangkat hukum yang mendukung sistem operasional sistem perbankan syariah, yaitu hanya ada UU No. 7 tahun 1992 dimana bank syariah hanya diakui sebagai bank bagi hasil, selebihnya bank syariah harus tunduk kepada peraturan perbankan konvensional yang sudah ada sebelumnya.

Setelah diberlakukannya UU No. 10 Tahun 1998, maka landasan hukum bank syariah sudah cukup jelas dan kuat, baik dari segi kelembagaan maupun landasan operasionalnya. Semakin kokoh lagi setelah didukung oleh UU No. 23 Tahun 2009 tentang Bank Indonesia, yang menyatakan bahwa BI dapat menerapkan kebijakan moneter berdasarkan prinsip syariah. Kedua UU tersebut menjadi landasan hukum bagi perbankan nasional untuk mulai menerapkan sistem perbankan ganda atau *dual banking system*. Sejak tahun 1999 mulai bermunculan bank syariah baru, baik dalam bentuk Bank Umum Syariah (BUS) maupun Unit Usaha Syariah (UUS)

Berdasarkan data perkembangan jaringan perbankan syariah pada Desember 2009 jumlah bank syariah telah mencapai 31 unit yang terdiri atas 6 Bank Umum Syariah dan 25 Unit Usaha Syariah. Selain itu, jumlah Bank

Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) telah mencapai 139 unit pada periode yang sama.

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang di Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Koefisien Determinasi (R^2) adalah sebesar 0.84, yang menjelaskan bahwa 84 % besar permintaan uang di Indonesia dapat di jelaskan oleh PDB Riil, tingkat bunga SBI dan nisbah bagi hasil deposito mudharabah. Sedangkan sisanya sebesar 16 % dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak diuji pada model.
2. PDB Riil berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar ($M2$) sebesar 2,119, peningkatan 1 miliar rupiah PDB Riil akan menyebabkan meningkatnya jumlah uang beredar sebesar 2,119 miliar rupiah. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesa, semakin besar jumlah PDB Riil maka semakin banyak jumlah uang beredar ($M2$).
3. Tingkat bunga SBI berpengaruh negative terhadap jumlah uang beredar ($M2$) sebesar $-0,001$, peningkatan 1 persen tingkat bunga SBI akan menyebabkan menurunnya jumlah uang beredar ($M2$) sebesar 0,001 miliar rupiah. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesa semakin besar jumlah suku bunga kredit maka akan menurunkan jumlah uang beredar ($M2$).
4. Nisbah bagi hasil berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar ($M2$) sebesar 0,031, peningkatan 1 persen bagi hasil menyebabkan

meningkatnya jumlah uang beredar (M2) sebesar 0.031 miliar rupiah.

Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesa semakin besar tingkat bagi

hasil maka semakin banyak jumlah uang beredar (M2).

6.2 Saran

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Bank Muamalat sebagai bank syariah pertama dan menjadi pioneer bagi bank syariah lainnya telah lebih dahulu menerapkan system ini ditengah menjamurnya bank-bank konvensional. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah menenggelamkan bank-bank konvensional dan banyak yang dilikuidasi karena kegagalan system bunganya. Sementara perbankan yang menerapkan system syariah dapat tetap eksis dan mampu bertahan. Hal ini dapat dibuktikan dari keberhasilan Bank Muamalat melewati krisis yang terjadi pada tahun 1998 dengan menunjukkan kinerja yang semakin meningkat. Oleh karena itu perlu langkah-langkah strategis untuk merealisasikannya. Maka diharapkan adanya dukungan yang semakin kuat dari Bank Indonesia sebagai bank sentral berupa adanya kebijakan-kebijakan baru dari Bank Indonesia, sehingga dengan semakin banyaknya kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia akan semakin memperjelas dan memperkuat eksistensi perbankan syariah di masa yang akan datang

Penulis mengharapkan penelitian selanjutnya dapat memasukkan variable-variabel lain yang mungkin dapat berpengaruh terhadap permintaan

uang, misalnya dengan memasukkan variable tingkat inflasi sebagai variable independennya. Sehingga literature tentang permintaan uang semakin banyak tersedia.



DAFTAR PUSTAKA

- Aliasuddin. (2002). *Permintaan Uang di Indonesia: Pendekatan Data Bulanan. Banda Aceh. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol. 1. Hlm. 53-66*
- Antonio, M. Syafi'i.(2001). *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik. Jakarta: Gema Insani Press.*
- Arifin, Zainul.(1999). *Strategi Pengembangan Pasar Uang Syariah. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Vol. II No.3*
- Ascarya (2007), *Optimum Monetary Policy under Dual Financial/Banking System, A Paper, Universiti Sains Islam Malaysia (USIM) Islamic Economics Conference (IECONS 2007), Kuala Lumpur, Malaysia, 17-19 Juli.*
- Astiyah, S. dan D.F. Anugrah (2006), *Kebijakan Moneter Tepadu dalam Dual Banking System, A Working Paper, Jakarta, Indonesia: Bira Riset Ekonomi, Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter, Bank Indonesia.*
- Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 2009*
- Bank Indonesia, *Statistik Perbankan Syariah Indonesia, 2009*
- Bank Indonesia, *Laporan perekonomian Indonesia, 2009*
- Bank Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1999 tanggal 17 Mei 1999. Diakses pada: <http://www.bi.go.id>*
- Baraba, Achmad.(1999). *Prinsip Dasar Operasional Perbankan Syariah. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Vol. II No.3*
- Boediono.(1998). *Ekonomi Moneter. Edisi ketiga, Cetakan Kesepuluh. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta*
- Boediono.(1985). *Ekonomi Moneter. Edisi ketiga, Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.*

- Choudhury, Nurun N. dan Abas Mirakhor (1997). *Indirect Instruments of Monetary Control in an Islamic Financial System*. *Islamic Economic Studies*, Vol. 4 No. 2.
- Darrat, A.F. (2000), *On The Efficiency of Interest-free Monetary System: A Case Study*, Paper, *ERF Seventh Annual Conference, Amman-Jordan*, 26-29 Oktober.
- Fauzan, Ahmad.(2006). *Peranan Bunga Dalam Masyarakat Islam Kontemporer di Indonesia (Analisis Permintaan Uang)*. Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- Fardmanesh, M. dan S.A. Siddiqui (1994), *Financial Instability and a Share Economy*, *A Eastern Economic Journal*, USA, Winter 1994, pp. 75-84.
- Gujarati, Damodar (1999). *Ekonometrik Dasar*, Jakarta : Erlangga
- Izhar, H. dan Asutay, M. (2007), *The Controllability and Reliability of Monetary Policy in Dual Banking System: Evidence from Indonesia Paper*, *International Islamic University Malaysia (IIUM) International Conference on Islamic Banking and Finance (IICiBF)*, Kuala Lumpur, Malaysia, 23-25 April.
- Josep. Charles P. R, Arief Hartawan, dan Firman Mochtar. (1999) *Kondisi dan Respon Kebijakan Ekonomi Makro Selama Krisis Ekonomi Tahun 1997-1998*. Buletin Ekonomi Makro dan Perbankan.
- Kaleem, A. (2000), *Modeling Monetary Stability under Dual Banking System: The Case of Malaysia*. *International Journal of Islamic Financial Services*, Vol. 2, No. 1.
- Kebijakan Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Bank Indonesia, Februari 2001)
- Khan, M. (1986), *Islamic Interest Free Banking*, *IMF Staff Papers*, Vol.33, No.1, pp. 1-27.

- Kia, A. (2001), *Interest-free and Interest-bearing Money Demand: Policy Invariance and Stability*, Paper, Department of Economics, Emory University, Atlanta.
- Mankiw, N Gregory (2000), *Macroeconomics, Fourth Edition, Worth Publisher, INC:Newyork.*
- Mankiw, N. Gregory. *Teori Makro Ekonomi*. Harvard University, Erlangga, edisi ke Empat, 2003
- Mankiw, N. Gregory.(1992). *Teori Makroekonomi*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Meera, A.K.M. (2004), *The Theft of Nations: Returning to Gold*, Selangor, Malaysia: Pelanduk Publications.
- Metwally, M.M. (1995). *Teori dan Model Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Bangkit Daya Insana
- Mubarok, Jaih.(2004). *Perkembangan Fatwa Ekonomi Syari'ah di Indonesia*. Cetakan Pertama, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, Bandung
- Muhammad, M.Ag (2002). *Kebijakan Fiskal dan Moneter Dalam Ekonomi Islam*. Jakarta: Salemba Empat
- Muhammad.(2008). *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nachrowi,Djalal (2002). *Penggunaan Teknik Ekonometrik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nopirin. (1992). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta
- Nopirin.(1995). *Ekonomi Moneter*. Edisi Keempat Cetakan Ketiga. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Nopirin (1996), *ekonomi Moneter, Buku 1*, Yogyakarta :BPFY
- Pohan, Aulia. (2008). *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ramadhan, Muhammad (2003), *Studi Empiris Tentang Instrumen Moneter Pada Sistem Dual Banking Di Indonesia Periode 1997.I-2003.1*. Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran Bandung 2003

Ryandono, M.N.H. (2006), *Mempertanyakan Kebenaran Paradigma Hubungan Bunga, Investasi (Kredit), dan Pertumbuhan Ekonomi: Haramnya Sistem Bunga (Riba) Secara Teoritik dan Empirik*. Paper. Dipresentasikan pada Seminar dan Kolokium Nasional, ITB. Bandung, Indonesia: SBM-ITB, September.

Statistik Perbankan Syariah, *Biro Perbankan Syariah Bank Indonesia*, Desember 2009 .

Sadono Sukirno (2002), *Teori Ekonomi Mikro: sebuah pengantar*, Jakarta: Erlangga.

Sakti, A. (2007), *Sistem Ekonomi Islam: Jawaban atas Kekacauan Ekonomi Modern*, Paradigma & Aqsa Publishing, Jakarta.

Samuelson, William Nordhaus. 1992. *Makroekonomi*. Edisi Keempat Belas. Jakarta: Erlangga.

Sudarsono, Heri (2003). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah (deskripsi dan ilustrasi)*, ekonisia, Yogyakarta

Suprayitno, Eko.(2004). *Ekonomi Islam Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*. Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu Yogyakarta.

Walpole, Ronald E.(1997). *Pengantar Statistika*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Zangeneh, H. (1995), *A Macroeconomic Model of an Interest-free System*, *The Pakistan Development Review*, Vol.34, No.1, pp. 55-68.

Zulkifli, Sunarto.(2003). *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syariah*, Cetakan Pertama. Jakarta: Zikrul Hakim Jakarta